PEMANGGIL KAFIR TERHADAP SESAMA MUSLIM

DALAM SUNAN TURMUDHI NO INDEK 2637

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi (S.Thi)

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K U-2010 005 TH
NO. REG: U-2010/TH/005
ASAL BUKU:
TANGGAL:

Oleh :

WAHYU HIDAYAT
NIM E0 32 06 007

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Wahyu Hidayat
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 23 Februari 2010
Pembimbing

H. M. Hadi Sucipto Lc, MHI
NIP .197503102003121003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh **Wahyu Hidayat** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 11 Maret 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Drs. Ma'sum,M.Ag
Nip .196009141989031001

Tim Penguji
Ketua,

H.M. Hadi Sucipto Lc, MHI
NIP .197503102003121003

Sekertaris

Atho'ilah Umar,M.A
NIP .197909142009011005

Penguji I

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.A
NIP .195503211989031001

Penguji II

Dr. H. Zainuddin MZ, Lc, M.A
NIP .196004031998031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (*library research*) yang divokuskan pada penelusuran dan penelaahan terhadap literature serta bahan kepustakaan lainnya. Tentang penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan, *bagaiman* kualitas hadis tentang pemanggil kafir terhadap sesama muslim dalam sunan turmudhi? Bagaimana kehujjahannya, dan juga bagaimana pemaknaan kafir dalam hadis sunan turmudhi no indeks 2637 tersebut?

Adapun untuk membahas permasalahan diatas, diperlukan data primer yang diperoleh dari buku-buku yang secara khusus membahas tentang inti atau pokok masalah, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai pendukung permasalahan pokok yang dibahas, dan untuk menganalisis data-data tersebut menggunakan metode kritik hadis, yaitu kritik sanad dan kritik matan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hadis tentang kafirnya seseorang muslim yang memanggil saudaranya dengan sebutan kafir dalam sunan Turmudhi bernilai ṣaḥīḥ, karena semua perawi thiqah (*ḍābit* dan *'Ādil*) serta sanadnya *muttasil* dan terhindar dari *ṣudhudh* dan *illat*. sedangkan dari segi matannya juga dapat dikatakan ṣaḥīḥ karena tidak bertentangan dengan Al Quran, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sehingga hadisnya dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diamalkan. Mengenai pemaknaan hadis diatas, diketahui bahwa memanggil saudara semuslim dengan sebutan kafir adalah maka kekafiranya akan kembali kepada yang mengatakan, namun jika benar orang yang dipanggil itu kafir maka tidak ada hukuman baginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NO. KLAS: K/U-2010/005/TH
NO. INV: U-2010/TH/005
ASAL BUKU:
TANGGAL:

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

PERSEMBAHAN ix

MOTTO x

PEDOMAN TRANSLITERASI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan penelitian 5

G. Kegunaan penelitian 6

H. Telaah Pustaka 6

I. Metodologi Penelitian 6

I. Sistematika Pembahasan 8

BAB II : Kafir dan Metode Kritik Ḥadis 10

A. Pengertian Kafir 10

B. Macam-macam Kafir 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Kafir Menurut Ahli Sunnah 17

D. Unsur Pokok Penyebab Kekafiran.....17

E. Kaidah-kaidah Pengkafiran 20

F. Metode Kritik Hadis.....24

1) Kriteria Keṣaḥīhan Sanad Ḥadis.....25

2) Kriteria Keṣaḥīḥan Matan Ḥadis.....28

G. Teori *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.....30

H. Teori Kehujjahan Ḥadis.....32

I. Teori Pemaknaan Ḥadis.....37

BAB III : **Panggilan Kafir dalam Hadis Al-Turmudhī**.....41

A. Biografi Imam Turmudhī.....41

B. Metode *Kitāb Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.....47

C. Data dan Skema Sanad 49

BAB IV : **Analisa**.....70

1. Kualitas sanad Ḥadis 70

2. Kualitas Matan Ḥadis.....74

3. Kehujjahan Ḥadis 77

4. Pemaknaan Ḥadis 78

BAB V : **PENUTUP**.....84

A. Kesimpulan 84

B. Saran 85

DAFTAR PUSTAKA.....xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping Al Quran. Dilihat dari periwayatannya, hadis Nabi berbeda dengan Al Quran, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *Muttawatir,* sedangkan untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *Muttawatir* dan bagian lagi berlangsung secara *Aḥad.* [1]

Berdasarkan kedudukan, Al Quran dan hadis sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam. Antara satu dengan lainya jelas tidak dapat dipisahkan. Al Quran sumber pertama memuat ajaran-ajaran agama yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Hadis menduduki dan menempati fungsi sebagai sumber ajaran kedua. Ia menjadi penjelasan isi kandungan Al Quran. Keduanya sama-sama dijadikan sumber hukum Islam.[2] Hadis diterima sebagai salah satu sumber hukum Islam merupakan keniscayaan dilihat dari ruang lingkup dan jangkauan Al Quran serta keterbatasan manusia dalam memahami petunjuk Al Quran. Al Quran sebagai wahyu yang *Qadīm* dan menjangkauan seluruh masa kehidupan manusia, maka Al Quran hanya berbicara dalam hal tertentu yang dijelaskan secara rinci. Terhadap ayat Al Quran yang masih global, Nabi Muhammad mendapat tugas untuk menjelaskan dan merinci

---

[1]M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

[2]Utang Ranuwijaya Peng Said Husain al-Munawar, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1996), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya. Masalah umat dan tantangan yang dihadapi oleh beliau yang hal tersebut tidak diketemukan jawabannya dalam Al Quran, untuk itu Nabi mendapat legitimasi dari Allah untuk menyelesaikan dan menjawab pertanyaan tersebut dan umat berkewajiban mengikutinya.[3]

Hadis Nabi SAW sebagai pedoman umat Islam kedua setelah Al Quran. Secara teologis juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyelesaikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer sekarang. Karena bagaimanapun tampaknya kita sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam yakni Al Quran dan Hadis.[4]

Dalam pengangkatan karya ilmiah ini terinspirasi akan faham Wahabi yang dalam ajarannya apabila seseorang berbeda faham maka dikatakan kafir atau musyrik.[5] Sedangkan kita sebagai seorang muslim yang mengimani bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang dengan pasti harus menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-larangan Allah, dan mengikuti dan menganut apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, jadi dari keterangan hadis diatas kita sebagai seorang muslim janganlah sekali-kali kita berkata atau memanggil saudara kita dengan sebutan kafir, karena kekafiran tersebut akan kembali kepada yang mengatakan. sebagaimana pula yang sudah dijelaskan dalam Al Quan bahwa kita dilarang mengolok-olok kaum yang lain bisa jadi mereka yang di olok-olok lebih baik dan jangan pula memanggil

---

[3]Abū Al-Fida' Ismail bin Kathsir, *Tafsir Al Quran al 'Adhīm* (Beirut: Dar Al Fkr Juz IV), 336.

[4]M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Munurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1955), 14.

[5]Abū Salafi, *Mazhab Wahabī* (Jakarta: Ilya,2009), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gelar-gelar buruk, seburuk-burk panggilan ialah panggilan buruk sesudah iman, sebagimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang ẓalim.[6]

Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai *fasiq*, Hai kafir dan sebagainya.

Secara lugawi '*kufur*' berarti menyembunyikan atau menutup (*ikhfa'* atau *satr*). Sedangkan kafir menurut istilah ialah menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasulnya, atau secara singkat, 'kafir' adalah kebalikan dari 'mukmin' term 'kafir' dalam pengertian ini, pertama kali digunakan oleh Al Quran untuk menyebutkan para kafir Makkah, seperti terlihat dalam ayat 10 surat al-*Mudathsir* yakni dalam bentuk jamak 'al-kāfirin'. Sejak itu pemakaian bentuk ini sering digunakannya. Ibn Manṣūr mengelompokkan kafir kedalam empat kategori:

a. Kafir Ingkar (kafir *mungkir*): yaitu mereka yang sama sekali tidak mengenal Allah atau ingkar dan tidak mempercayai adanya Allah, yakni orang tersebut mengingkari dengan hati dan lidahnya

[6]Al Quran, 49: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kafir *Juḥūd* (kafir *Jaḥid*): yaitu orang yang hatinya mengakui adanya tuhan, tetapi lidanya tidak mau menyatakan dan tidak mau mengamalkannya

c. Kafir *mu'anadat* (kafir mu'anid) ialah yaitu mereka yang mengakui adanya tuhan, dan lidahnya mengucapkan tetapi tidak mau mengakui dan mengamalkan ajaran agamanya.

d. Kafir *nifāq* (munafik) ialah sorang pada lahirnya ia beriman kepada Allah (mukmin), tetapi dalam hatinya ia kafir (ingkar) [7]

Didalam pembahasan kali ini tidak membicarakan panjang lebar mengenai kafir tetapi menspesifikan pembahasan kafir dengan Hadis tentang kafirnya seorang muslim yang memanggil saudaranya dengan sebutan kafir yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmudhī, Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا[8]

Qutaibah telah menceritakan hadis ini kepada saya dari Mālik dari 'Abdullāh bin Dīnar dari 'Umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka' (HR. Imam Turmudhi).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang memanggil saudaranya dengan sebutan kafir maka akan kembali kekafirannya kepada yang mengatakan.

Hadis ini perlu dikaji terutama pada sisi pemaknaan hadis. Hal ini terkait dengan maksud kafir seperti apakah yang dimaksud dalam hadis yang diriwayatkan oleh sunan Turmudhī no indeks 2637.

---

[7]Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Anga utama, 1993), 531-532.

[8]Muḥammad 'Isā Abū 'Isā al-Turmudhī al-Salamī, *Sunan al-Turmudhī* (Bairut: Dar 'Ihyā' al-turāth al-A'Rabi, juz 5),22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Hadis yang akan dikaji adalah hadis dari sunan al-Turmudhī nomor indek 2637. Permasalahan yang membahas tentang kafirnya seseorang yang memanggil saudaranya dengan sebutan kafir.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, lebih difokuskan pada studi pemaknaan hadis, situasi yang tergambar dalam hadis tersebut adalah pesan Nabi SAW yang disampaikan kepada kaum muslim untuk mencegah orang-orang muslim dari mengucapkan kata kafir kepada saudara semuslim, dari keterangan ini lebih memfokuskan kepada orang yang mengatakannya (subyek). sehingga dari studi pemakanaan tersebut ada pemahaman mengenai hadis ini untuk bisa dikaji dan diaplikasikan dalam realita sosial masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat ditarik dari latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana kwalitas Hadis tentang kafirnya seorang muslim memanggil saudara dengan sebutan kafir dalam *Sunan al-Turmudhi* No. Indeks 2637?
2. Bagaimana kehujahan hadis dalam *Sunan al-*Turmudhī No. Indeks 2637?
3. Bagaimana pemaknaan kafir dalam hadis *Sunan al-Turmudhī* No. Indeks 2637?

D. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini, tujuan tersebut antara lain:

1. Untuk menguji kualitas hadis tentang kafirnya seorang muslim memanggil saudara dengan sebutan kafir dalam *Sunan at-Turmudhī* No. Indeks 2637 baik dari segi kualitas sanad dan matannya
2. Untuk mengetahui kehujahan hadis dalam *Sunan al-Turmudhī* No. Indeks 2637

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memperoleh makna kafir dalam hadis *Sunan al-Turmudzī* No. Indeks 2637

E. Keguanaan Penelitian

Manfaat yang diberikan:

1. Menambah khazanah keilmuwan bagi semua kalangan khususnya dalam bidang hadis.
2. Pemahaman mengenai makna kafir dalam hadis *Sunan al-Turmudhī* No. Indeks 2637 dan sebagai upaya pemahaman tentang kafir.

F. Telaah Pustaka

Beberapa literatur yang ditemukan, belum ada satupun buku yang secara khuhus yang membahas secara spesifik, kebanyakan hanya berupa pembahasan global tentang kafir . seperti yang terdapat dalam buku *Kafir dan Indikasinya*, karya Ahmad Izzudīn al-Bayanuni. Dalam buku tersebut hanya membahas tentang pengertian kafir, macam-macam kafir, teori-teori kafir dan lain sebagainya, tanpa membahas secara spesifik tentang pemanggil kafir terhadap sesama muslim.

Dalam karya ini berusaha untuk mengetahui kafir seperti apa yang dimaksud dalam hadis *Sunan al-Turmudhī* No. Indeks 2637

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sebagai sumber data dari penelitan ini diambil litaratur-literatur sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer yaitu *Sunan al-Turmudhī*
b. Sumber Data Sekunder meliputi: Kafir dan Indikasinya, karya Ahmad Izzuddīn al-Bayanuni, Kafir Tanpa Sadar, karya Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, Iman dan Kufur, karya Dr.Sayid Imam, *Ilmu Muṣṭalahul*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis, karya Drs. Fathur Rahman, Metodologi Kitab Kuning, karya Syeikh Dr. Mahmūd Ṭahhān dan kitab-kitab lain yang membahas baik secara langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) yaitu pengumpulan data yang terkumpul dicatat, dikaji serta dianalisis kemudian dibahas sedemikian rupa sehingga menjadi pembahasan yang sesuai dengan permasalahan.

3. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian Hadis yaitu:

a) Metode Takhrīj

Yaitu metode penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadis bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan *sanad* Hadis yang bersangkutan.[9]

b) Metode 'Itibār

Metode yang menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis tertentu, yang Hadis ini pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak terdapat periwayat lain dari Hadis yang dimaksud.[10]

---

[9]'Ismail, *Hadits Nabi*...43.

[10]Ibid hal 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Metode Kritik Sanad

Metode penelitian, dan penelusuran sanad Hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan Hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kebenaran yaitu kualitas Hadis (ṣahīh, hasan dan ḍaʿīf).[11]

d) Metode Kritik Matan

Metode tentang penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan Hadis, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan Hadis yang bersangkutan.[12]

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah dengan pendekatan analisis muatan, yaitu dengan mengumpulkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keotentikan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian Hadis dengan penegasan eksplisit Al Quran, logika akal sehat, fakta sejarah, informasi Hadis lain yang bermutu shahih dan hal-hal yang diakui oleh masyaratkat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis mengklasifikasikan pada lima bab, dan masing-masing dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, Bab ini mempunyai arti penting pada penjelasan karya ilmiah ini, sebab disini memberikan gambaran secara langsung dan

[11]Bustamin, dkk. *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 6-7.
[12]Ismail, *Hadis Nabi*...26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran tentang permasalahan, diantaranya Membahas tentang Latar Belakang, identifikasi masalah, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian, kegunaan penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini merupakan Landasan Teori yang akan dijadikan struktur dalam penelitian yaitu pengertian kafir, macam-macam kafir, konsep kafir menurut ahlu sunnah, unsur pokok penyebab kekafiran, kaidah pengkafiran, kritik hadis meliputi kriteria keshahihan sanad hadis dan kriteria keshahihan matan hadis.

Bab III : Sajian Data, Bab ini berisi Biografi sunan al-Turmudhī, Kitab *Sunan al-Turmudhī*, data dan skema sanad dan hadis tentang kafirnya memanggil saudara dengan sebutan kafir.

Bab IV : Analisa Data, Bab ini merupakan pembahasan tentang hadis kafirnya memanggil saudara dengan sebutan kafir, kehujjahan Hadis, Pemakanaan Hadis.

Bab V : Bab ini dikemukakan kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang disajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAFIR DAN METODE KRITIK ḤADIS

A. Pengertian Kafir

Menurut bahasa Kafir berasal dari fi'il maḍi كفر yang artinya menutupi[13]

Malam dikatakan kafir (tutup), sebab gelapnya malam menutupi segala sesuatu.

Kafir kata jamak dari *kuffār*, juga berarti petani. Seperti firman Allah SWT:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ

Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani.[14]

Maksudnya para petani disebut *kuffār* sebab mereka menutupi biji dengan tanah.[15] Kemudian sebutan kafir juga ditujukan kepada orang yang tidak mau mensyukuri suatu pemberian, baik datang dari tuhan atau bukan, seperti ucapan Fir'aun kepada Nabi Musa, Surat al-Shu'arā ayat ke 19:

وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Dan kamu Telah berbuat suatu perbuatan yang Telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak terima kasih.[16]

---

[13]Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika),1512

[14]Al Quran 57: 20

[15]Ahmad Izzuddīn Al-Bayanuni. *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989).02

[16]Al Quran 26:19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula sebutan kafir kepada orang yang ingkar, ialah karena hatinya telah ditutupi oleh keingkaran. Sehingga tidak mau masuk ke dalamnya kebenaran dan keimanan, walaupun sudah diberi peringatan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 6-7:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang amat berat.[17]

Menurut *sharḥ* (agama) kafir berarti kebalikan dari Iman, yaitu menolak kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh rasulnya, atau mengingkari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW yang telah sampai kepada kita dengan jalan yang yakin dan pasti. Jadi orang kafir ialah orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya dia Imani.[18]

B. Macam-macam Kafir

Kafir ada tiga macam:

Pertama: kafir *Jahli* (kafir sebab kebodohan). Kafir ini sebabnya ialah karena lalai terhadap ayat-ayat yang menunjukkan adanya Allah serta keesaanNya dan berpaling dari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Seperti kafirnya orang awam karena kesibukannya dengan urusan dunia.

Kafir *Jahli* ada dua macam: *basiṭ* (sedang) dan *murakkab* (berlipat). Kafir *jahli Basiṭ* ini sifatnya seperti binatang, bahkan lebih hina daripada binatang. Cara pengobatannya ialah dengan pendidikan serta pengajaran. Kafir *jahli murakkab* ialah

[17]Al Quran 2: 6-7

[18]Ahmad Izzuddin, *Kafir dan Indikasinya*...2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang percaya sepenuh hati terhadap ajaran yang bukan ajaran Islam. Orang seperti ini tidak mengerti, bahwa keyakinannya itu adalah salah. Tentunya ini lebih jahat dari yang pertama dan sedikit sekali yang bisa diobati.

Kedua: kafir *Juḥud.* Yaitu orang yang kafir lagi menentang terhadap ajaran Islam. Penyebabnya ialah karena kesombongan atau gengsi. Seperti Fir'aun dan pendukung-pendukungnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Mu'minun ayat 46-47:

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ فَقَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ [19]

Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka Ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong. Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"

Dan firman Allah dalam surat Al-Naml ayat 14

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ [20]

Dan mereka mengingkarinya Karena kezaliman dan kesombongan mereka padahal hati mereka meyakini kebenaranNya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.

Diantara sebab-sebab kafir macam ini ialah: cinta kedudukan atau takut tergeser kedudukannya.

Seperti juga Heroclius Raja Rumawi, sesudah dia mengetahui tentang kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW hasil dialog yang dilakukannya dengan Abu Sufyan, di saat Abu Sufyan belum Islam.

---

[19] Al Quran 23: 46-47
[20] Al Quran 27: 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesudah Raja Heroclius mendapat penjelasan tentang ajaran Islam dari Abū Sufyān, lalu dia mengundang pendeta-pendeta Nasrani dan menerangkan kepada mereka tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW sesudah mereka mendengar keterangan raja, lalu mereka segera lari ke pintu untuk meninggalkan ruangan karena tidak mau menerima ajaran Islam yang dipandang agama baru bagi mereka. Kemudian Sang Raja Heroclius segera menyuruh mereka kembali lagi duduk ke dalam ruangan pertemuan, lalu sang Raja Heroclius memberi tahu kepada mereka dengan ungkapan: memang aku hanya sekedar ingin menguji kalian sejauh mana ketaatan kalian terhadap agama Nasrani.

Dari sini jelas menunjukan, bahwa penolakan Heroclius atas kebenaran ajaran Nabi Muhammad SAW adalah semata-mata sebab cintanya terhadap kedudukan.

Cara mengobati orang yang cinta kedudukan seperti ini ialah: hendaknya dia memperhatikan kepada dunia serta apa yang ada di dalamnya, supaya dia sadar, bahwa segalanya tidak abadi, sedang segala yang tidak abadi, tidak patut dijadikan tempat untuk menggantungkan segala kepentingan dirinya.

Diantara orang yang kafir semacam ini ialah Abū Ṭālib, paman Nabi Muhammad SAW dia takut caci makian lingkungannya, yang pada dasarnya dia telah percaya terhadap kenabian anak keponakannya, suara nuraninya telah diungkapkan dengan bentuk untaian syair yang indah:

وَدَعَوتَنِي زَعَمتُ أَنَّكَ نَاصِحِي * وَلَقد صَدَقتَ وَكُنتَ ثُمَّ أَمِينًا

وَعَرَضتُ دِينًا لاَ مُحَالَةَ أَنَّهُ * مِن خَيرِ أَديَانَ البَرِيَّةِ دِينًا

لَولاَ المَلاَمَةُ أَوحَذَارُ مَسَبَّةٍ * لَوَجَدتَنِي سَمحًا بِذَاكَ مُبِينًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kau telah menyeruh aku dengan pasti, aku pun yakin, bahwa kau sebagai penasihatku. Kau sungguh benar, kau sungguh orang yang jujur kau sampaokan seruan agama, tiada diingkari. Sungguh (agama ananda) adalah sebaik-baik agama manusia. Kalaulah tidak karena caci dan makian (ummatku) sungguh telah kau dapati aku memeluk agama (ananda) dengan sepenuh hati

Orang yang takut kena caci makian adalah disebabkan karena cintanya terhadap puji dan sanjungan. Dan ini pula di antara penyebab kafir *juḥud.*

Ketiga: Kafir *Ḥukmi* (kafir hukum). Menurut Islam, sikap kafir *ḥukmi* adalah sebagai bukti serta lambang kedustaan. Seperti meremehkan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah untuk diagungkan, baik itu malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulnya dan hari akhir, termasuk hari berkumpulnya seluruh ummat manusia, hari perhitungan amal, hari pertimbangan amal, *ṣiraṭ*, surga dan neraka.

Termasuk kafir *hukmi* juga orang-orang yang meremehkan syariat Islam beserta ilmu-ilmunya. Seperti ilmu tauhid, tafsir, hadis fiqih. Maka siapa saja yang meremehkan salah satu di antara apa yang tersebut di atas, maka Islam menghukuminya sebagai orang kafir, baik itu meremehkan dengan ucapan atau perbuatan.

Dan orang yang rela terhadap kekufuran dirinya, maka dia berarti kafir secara mutlak, dan orang yang mengingkari jasa baik orang lain kepada dirinya adalah termasuk kafir.[21]

Ibn Manṣūr mengelompokkan kafir kedalam empat kategori:

a. Kafir Ingkar (kafir mungkir): yaitu seseorang yang mengingkari dengan hati dan lidahnya. Kelompok ini dijabarkan oleh Musa sebagai berikut:

1. Mengingkari adanya Allah seperti digambarkan Tuhan di dalam surat Hud ayat 60:

وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ عَادًا كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ [22]

[21]Ahmad Izzuddīn, *Kafir dan Indikasinya*...2-5
[22]Al Quran 11: 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia Ini dan begitu pula di hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad yaitu kaum Hūd itu.

2. Mengingkari keesaan Allah, sebagaimana ditegaskan Tuhan dalam surat al-Mai'dah ayat 73:

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [23]

Sesungguhnya kafirlah orang0orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.

3. Mengingkari kitab Allah (Al Quran), seperti tercantum dalam surat fuṣilat ayat 41:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ [24]

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah Kitab yang mulia.

4. Mengingkari kenabian, seperti tercantum dalam surat sabā' ayat ke 34:

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ [25]

Dan kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya".

b. Kafir *Juḥūd* (kafir *Jaḥid*): yaitu orang yang hatinya mengakui adanya tuhan, tetapi lidanya tidak mau menyatakan dan tidak mau mengamalkannya

c. Kafir *mu'anadat* (kafir *mu'anid*) ialah yaitu mereka yang mengakui adanya tuhan, dan lidahnya mengucapkan tetapi tidak mau mengakui dan mengamalkan ajaran agamanya.

d. Kafir nifāq (munafik) ialah seorang pada lahirnya ia beriman kepada Allah (mukmin), tetapi dalam hatinya ia kafir (ingkar). *Nifāq* adalah termasuk macam kafir yang

---

[23] Al Quran 5: 73
[24] Al Quran 41: 41
[25] Al Quran 34:34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling keji, sebab sebenarnya dia adalah orang yang ingkar, sedang imannya sekedar sebagai topeng tipuan serta kedustaan. Orang semacam ini diancam oleh Allah dengan 'Adhāb yang paling pedih dengan menempatkannya di dasar neraka, seperti ditegaskan Allah dalam surat al-Nisa ayat 145:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا [26]

Sesungguhnya orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.

Menurut Mu'tazilah "kafir" ialah sebutan yang paling buruk terhadap orang ingkar yang akan mendapatkan siksaan yang amat berat di akhirat kelak. Orang Islam tidak boleh berhubungan dengannya dalam bentuk perkawinan, waris-mewarisi, dan jika ia mati tidak boleh dikuburkan di pemakaman Islam. Dalam hal ini Khālifah Umar bin Khattāb menegaskan bahwa mereka yang memberontak bukan muslim dan bukan pula kafir, tetapi mereka tetap saudara kita. seorang tokoh Mu'tazilah, 'Abd al-Jabbā memperkuat argumentasi yang dikemukakan di atas dengan mengatakan bahwa diisyaratkannya *liān* oleh Tuhan membuktikan bahwa suami atau istri yang dituduh melakukan dosa besar (berzina) belum dapat dikatakan kafir. Sebab andaikata si pelaku zina itu sudah dipandang kafir, tentu tidak perlulah adanya *liān* karena kekafirannya itu telah cukup untuk membuat kedua suami-istri itu bercerai; ini berarti, bahwa pelaku dosa besar belum dipandang kafir. Tetapi para ulama menganggapnya sebagai "*fasiq*" yang bila ia mati dalam keadaan demikian, ia akan di bawah 'adhab orang kafir dan di atas adhab orang berdosa biasa jadi ia berada di antara dua posisi itu.[27]

---

[26]Al Quran 04:145

[27]Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*...532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Kafir Menurut Ahlu Sunnah

Orang kafir menurut *Ahlu Sunnah* ialah tidak memiliki salah satu dari dua pokok bagi seorang "Mukmin" yaitu *taṣdiq* dalam hatinya dan *iqrār* dengan lidah. Dengan kata lain, orang yang hanya meyakini adanya Allah dalam hati, dan tidak mau menyatakannya dengan ucapan, maka ia masih kafir. Demikian pula imannya kepada Nabi Muhammad, tidak cukup hanya dalam hati, tetapi harus diikrarkan dengan lidah.

Al-Baghdādī mengatakan bahwa selama dosa seorang mukmin itu masih di bawah "kufr" maka hal itu tidak akan menghilangkan imannya, sekalipun ia melakukan tidakan-tindakan kejahatan yang dapat membawahnya kepada *fasiq*, karena hanya ada tiga alasan yang membolehkan seorang muslim dibunuh, yaitu: Murtad, berzina setelah kawin, dan qisas. Itu sudah dianggap kafir (murtad), tentu tidak ada faedahnya menjatuhkan hukuman dera bagi pezina yang belum kawin atau *rajam* bagi pezina yang sudah kawin, dan sebagainya, karena vonis bagi seorang murtad tiada lain dari bunuh, tetapi ternyata Tuhan masih mensyariatkan ketentuan-ketentuan hukum seperti itu. Ini menunjukan bahwa pelaku dosa besar itu belum dapat di anggap kafir.[28]

D. Unsur Pokok Penyebab Kekafiran

Penyebab kekafiran ada tiga: 1. 'I'tiqād (keyakinan), 2. Ucapan, 3. Perbuatan

1. 'I'tiqād (keyakinan)

'I'tiqād yang menyebabkan kekafiran, seperti mengingkari adanya Allah sebagai Pencipta atau mengingkari sifat-sifat kesempurnaanNya, atau mensifati Allah dengan sifat Allah dengan sifat yang sebenarnya tidak patut bagiNya. Seperti berkeyakinan bahwa: Allah mempunyai isteri atau anak, Allah berjasad, Allah tunduk kepada sesuatu,

[28] *Ibid*, 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu Allah tidak menguasai segala sesuatu, Allah tidak adil dalam melaksanakan hukumnya serta ketentuanNya, Mengingkari Nabi dan Rasulnya, Mendustakan wahyu-Nya, Mengingkari risalah Nabi Muhammad SAW, Mengingkari kerasulan Muhammad sebagai Nabi terakhir, Mengingkari adanya malaikat dan jin, Mengingkari Kitab-kitab Allah yang telah diturunkan secara keseluruhan, Mengingkari Al Quran, walaupun satu ayat, Mengingkari hari kiamat, alam akhirat, hari kebangkitan, perhitungan amal, surga dan neraka, Mengingkari kewajiban-kewajiban ajaran Islam,walaupun sebagian, seperti : Shalat, zakat, puasa, haji, jihad dan lain-lain.

Mengingkari larangan-larangan Allah, walaupun sebagian seperti: larangan zina, membunuh, *khamr*, judi, wanita yang tidak menutup auratnya dan lain-lain.

Dan orang yang mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Islam, sebab sikap itu berarti menyalahi hukum Allah. Seperti: mengharamkan daging binatang dengan alasan kasihan atau sayang.

Mereka inilah termasuk orang-orang kafir yang berlaku pula atas mereka hukum-hukum Islam tentang orang kafir. Dan manakala unsur-unsur yang menyebabkan kekafiran ini terdapat pada seorang yang telah menyatakan Islam, maka orang tersebut adalah termasuk orang yang murtad, dan berlaku pula terhadap mereka hukum-hukum orang yang murtad yang telah disebutkan dalam hukum fiqh.

2. Ucapan

Ucapan-ucapan yang menyebabkan seseorang menjadi kafir ialah Pengakuan terhadap suatu keyakinan yang bisa menyebabkan kekafiran. Seperti:

ucapan yang mengandung penghinaan terhadap agama, baik itu masalah iman, atau hukum-hukum. Seperti: mencaci Allah SWT, mencaci rasulnya, kitab-kitabnya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam. Kemudian Ucapan yang mengingkari keadilan Allah, takdir serta *qaḍa'*nya dan tuduhan yang menyatakan bahwa Allah *ẓalim.*

Barang siapa yang mengucapkan diantara apa yang diungkapkan di atas maka berarti dia adalah orang kafir. Bila orang yang mengucapkan kata ingkar di atas adalah orang kafir, maka dia berarti lebih menunjukan kekafiran dirinya, dan bila orang yang mengucapkan kata ingkar di atas itu orang yang telah menyatakan Islam, maka dia menjadi orang yang murtad, dan berlaku hukum murtad kepadanya.

Tetapi apabila ucapan ingkar itu diucapkan oleh orang yang tidak berakal atau bagi orang yang karena terpaksa maka orang tersebut tidak dihukumi kafir, disebabkan adanya *udhur.* Sebagaiman firman Allah dalam surat Al Nahl ayat 106:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦ [29]

siapa Yang kufur kepada Allah sesudah ia beriman (maka baginya kemurkaan dan azab dari Allah), kecuali orang Yang dipaksa (melakukan kufur) sedang hatinya tenang tenteram Dengan iman; akan tetapi siapa Yang terbuka hatinya menerima kufur maka atas mereka tertimpa kemurkaan dari Allah, dan mereka pula beroleh azab Yang besar.

Maksudnya Allah mengampuni dosa akibat kekhilafan, karena lupa atau karena terpaksa dan hukumnya tidak dicatat dalam catatan amal. Lain halnya seandainya seorang Islam merusakkan sesuatu karena *khilāf* atau menghilangkan barang titipan karena lupa, maka dia harus bertanggung jawab mengganti. Dan dikecualikan bagi orang yang dipaksa melakukan zina dan pembunuhan, maka kedua hal ini tetap tidak diperbolehkan. Dan dikecualikan juga orang yang lupa karena mengabaikan sebabnya. Ini adalah perbuatan dosa, karena melakukan pelanggaran, ucapan dan perbuatan itu ialah harus berakal dan sudah *baligh.*

---

[29]Al Quran 16:106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perbuatan

Perbuatan yang menyebabkan kafir yaitu semua perbuatan yang diekspresikan dari adanya keyakinan yang mengakibatkan kekafiran. Seperti merobek-robek mushaf (Al Quran) disertai dengan penghinaan atau mencampakkannya kedalam kotoran, demikian pula menggantungkan salib pada dadanya atau meletakkan semua lambang kekafiran tertentu dengan disertai pengagungan dan rasa cinta.

Siapa saja yang melakukan semua itu, sedang dia tahu bahwa itu bisa mengakibatkan kekafiran, maka orang itu dihukumi kafir *tulen*, dan berlaku pula terhadap mereka hukum-hukum sebagaimana orang-orang yang benar-benar kafir, ini bagi yang belum menyatakan Islam. Tetapi manakala dilakukan oleh orang yang telah masuk Islam atau dari keluarga Islam, maka mereka itu dihukumi murtad.[30]

D. Kaidah-kaidah Pengkafiran

Takfir yang dimaksud disini adalah *Takfir al-mu'ayyan* (mengkafirkan orang), menjatuhkan vonis kafir terhadap seseorang itu ada dua sisi yang dapat dikaji:

1. Sisi Keyakinan
2. Sisi Hukum Pengadilan; ini dibahas pada dua perkara:

   Pertama, perkara-perkara yang mengafirkan, yaitu hal-hal yang menjadi penyebab kekafiran dan hukuman bagi orang kafir.

   Kedua, cara menetapkan adanya hal-hal yang mengafirkan seseorang dan melihat tidak adanya sesuatu yang menjadi penghalang untuk

[30]Ahmad Izzuddin. *Kafir dan Indikasinya*...7-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjatuhkan hukum yang bisa diterima secara syar'i. Hal ini untuk menjatuhkan hukum, apakah dia kafir atau tidak.[31]

Mukaffir (mengkafirkan) adalah sifat dari ucapan dan perbuatan (yang dilakukan orang tersebut). Sifat kekafiran ini terwujud dengan dua syarat:

a. Dinyatakan oleh dalil syar'i

Inilah yang dimaksud *takfir muṭlaq*, yakni memvonis kafir terhadap perbuatannya, bukan terhadap orangnya. Disyaratkan disini agar dalil syar'i itu *qaṭ'i dilalāh*-nya, artinya pasti penunjukannya terhadap kufur *akbar*. Sebab disana ada beberapa bentuk ungkapan yang belum jelas penunjukannya terhadap kekafiran, artinya masih *muḥtamal* (mengandung banyak kemungkinan), bisa berarti *kufur akbar* dan bisa berarti *kufur aṣghar* atau kefasikan.[32]

Untuk mengetahui maksud *naṣṣ* yang penunjukkannya mengandung beberapa kemungkinan, adalah dengan melihat keadaan yang menyertainya (*qarīnah*), yang terdapat dalam kalimat tersebut atau di dalam *naṣṣ-naṣṣ* yang lain. Contoh:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقُلْنَ وَبِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ

Wahai kaum wanita, bersedekahlah, karena sesungguhnya, aku melihat kalian yang paling banyak menjadi penghuni neraka. Mereka bertanya "kenapa wahai Rasulllah? Beliau menjawab "karena kalian sering melaknat dan kufur terhadap suami

Dalam hadis ini, Rasulullah menyebut sikap wanita tidak menunaikan hak suami dan tidak berterima kasih atas kebaikan suami sebagai kekafiran. Akan tetapi *qarīnah* (penjelas) yang mengikutinya menunjukkan bahwa yang

[31]Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Kafir Tanpa Sadar* (Solo: Media Islamika, 2006),44
[32]Sayid Imam, *Iman dan Kufur* (Jawa Tengah: al-Fajar Media, 2009), 64-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud di sini adalah *kufur aṣghar*, bukan *kufur akbar* yang mengeluarkan pelakunya dari *milla* (agama). Yang berfungsi sebagai *qarīnah* disini adalah sabda rasulullah agar mereka banyak bersedekah.

Ini menunjukkan bahwa mereka adalah wanita-wanita yang beriman dan "kekafiran" mereka di sini adalah *kufur aṣghar* (kecil; tidak mengeluarkan dari agama).

Adapun dalil-dalil syar'i secara jelas menunjukkan *kufur akbar*, adalah firman Allah dalam surat at-taubat ayat 65-66:

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ
تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman.[33]

Naṣṣ ini menyatakan kekafiran mereka setelah beriman, dan yang seperti ini adalah kafir *akbar*.[34]

b. Perkataan atau perbuatan

Syarat kedua, untuk menetapkan kekafiran pada perkataan dan perbuatan adalah hendaknya perkataan atau perbuatan itu jelas menunjukkan kekafiran. Artinya, di dalamnya memang terdapat unsur sebab yang mengkafirkan, sebagaimana terdapat dalam *naṣṣ* syar'I yang dijadikan dasar

[33]Al Quran 9: 65-66
[34]Syaikh Abdul Qadir...57-58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengkafirkan perbuatan tersebut. Contohnya adalah orang yang mengatakan "wahai tuanku Al-Badawī , tolonglah aku! Atau, penuhilah kebutuhanku, atau lapangkanlah rezekiku." Perkataan-perkataan seperti itu adalah kekafiran. Sebab, perkataan itu jelas-jelas menunjukkan berdoa kepada selain Allah, juga karena dalai syar'i yang menunjukkan atas kafirnya orang yang berdoa kepada selain Allah.[35]

Kebalikan dari perbuatan yang jelas penunjukkannya adalah perbuatan yang penunjukkannya mengandung kemungkinan. Yaitu, perbuatan (baik ucapan maupun perbuatan) yang tidak jelas-jelas menunjukkan kekafiran, tetapi terkadang menunjukkan kekafiran. Inilah yang disebut dengan *al-takfīr bi al-muḥtamalāt* (pengkafiran dengan perbuatan yang mengandung kemungkinan). Termasuk pula dalam kategori ini adalah perkataan yang sebenarnya bukan perkataan *kufur*, tetapi mengandung konsekuensi kekufuran. Inilah yang disebut dengan *al-takfīr bi al-ma'al* (pengkafiran sebab akibat) , *al-takfīr bi lāzim al-qaul* (pengkafiran karena konsekuensi perkataan).

Pada perbuatan yang mengandung beberapa kemungkinan, harus dilihat beberapa hal untuk menentukan maksudnya; apakah menunjukkan *kufur* secara jelas atau tidak dianggap.[36]

---

[35]Sayid Imam...77
[36]Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz...69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara bentuk-bentuk kalimat yang penunjukannya *muḥtamal* (mengandung banyak keraguan), yakni mungkin bermakna *kufur akbar* dan mungkin pula bermakna *kufur aṣghar*, adalah:

a. Kata "kufur" dalam bentuk *fi'il maḍi* (kata kerja lampau), contohnya: فقد كفر (sungguh, dia telah kafir) atau *fi'il mudhāri'* (kata kerja sedang/akan), contohnya: يكفر (dia telah kafir)
b. Kata "kufur" dalam bentuk *isim nakirah* (kata benda yang belum jelas), baik itu mufrad (tunggal), contohnya: كافر (orang kafir) maupun *jama'* (banyak), contohnya: كفار (orang-orang kafir).
c. Dalam bentuk *penafian* iman, contohnya: لايؤمن (tidak beriman)
d. Dalam bentuk kalimat ليس منا (bukan golongan kami).
e. Dalam bentuk kalimat seperti "maka dia di neraka".
f. Dalam bentuk kalimat seperti "Allah mengharamkan surga baginya"
g. Dalam bentuk kalimat seperti "dia telah lepas dari jaminan" atau "Allah dan rasulnya berlepas diri darinya", dan lain sebagainya.[37]

E. Metode Kritik Hadis

Dalam meneliti hadis dapat menggunakan teori kritik sanad dan kritik matan, hal itu karena dalam hadis, keduanya merupakan unsur yang menentukan dapat dijadikan hujjah atau tidaknya suatu hadis, sehingga keduanya harus dilakukan bersama-sama, hal ini karena dimungkinkan dalam sanadnya sebuah hadis tidak mengalami suatu masalah akan tetapi dari redaksinya terdapat permasalahan misalnya berlawanan dengan hadis

[37]Fatchur Rahman, '*Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan (Liqā')[40] antara keduanya sedangkan muslim hanya mengharuskan *Mu'āṣarāh* (kesezamanan).[41]

Kaidah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian istilah hadis shahih yang disepakati oleh ulama, yaitu :

a. *Ittiṣāl al-Sanad*

Yang dimaksud adalah tiap-tiap perawi dalam sanad menerima hadis dari periwayat terdekat sebelumnya sampai kepada akhir sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh mukharrij sampai pada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis dari Nabi.[42]

b. Perawinya *'Ādil*

Keadilan seorang rawi, menurut Ibnu al-Sam'any, harus memenuhi empat syarat:

1. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjahui perbuatan maksiat
2. Menjahui dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.

---

[40]Ketentuan yang dibuat oleh bukhori yaitu *Liqā'* telah mencakup *Mu'aṣarāh* karena ketika seorang perawi bertemu tentu hal itu membuktikan bahwa mereka berada dalam masa yang sama, sedangkan Muslim hanya mensyaratkan *Mu'aṣarāh* sehingga masih dimungkinkan bahwa antar perawi tidak bertemu secara langsung dan dimungkinkan terjadi *tadlīs,* oleh karena ini para ulama hadis memposisikan muslim sebagi peringkat kedua dalam ketelitian penerimaan hadits setelah Bukhārī. Kafi, Abū Bakar, *Manhaj al Imam al Bukhārī* (Beirut: D[40] Shafi'i, Abū Abdillāh Muhammad bin Idris al, *al Risālah,* (Kairo : Maktabah dar al Turāth t.t),369-371

[41]Ketentuan yang dibuat oleh bukhori yaitu *Liqā'* telah mencakup *Mu'aṣarāh* karena ketika seorang perawi bertemu tentu hal itu membuktikan bahwa mereka berada dalam masa yang sama, sedangkan Muslim hanya mensyaratkan *Mu'aṣarāh* sehingga masih dimungkinkan bahwa antar perawi tidak bertemu secara langsung dan dimungkinkan terjadi *tadlīs,* oleh karena ini para ulama hadits memposisikan muslim sebagi peringkat kedua dalam ketelitian penerimaan hadits setelah Bukhārī. ar Ibnu Hazm,2000)versi PDF hal 73-87,bandingkan dengan Mulakhatir, Khalil Ibrahim, *Makanah al Ṣaḥiḥain,* versi PDF (Kairo : Maktabah al-'arabiyah al-ḥāsiyah, 1421),59-74

[42]Jalaluddin 'Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi* (Beirut: Dar al Kutub al-'Ilmiyah,2003)Juz I, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada kadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu madhab yang bertentangan dengan dasar syariat

Periwayatan hadis dilakukan oleh orang yang adil, yaitu: muslim, Mukallaf yang bebas dari kefasikan dan terjaga dari hal-hal yang dapat menghilangkan *Muru'ah.*[43]

c. Perawinya *Ḍābit*

Perawinya seorang yang hafalannya kuat, artinya kekuatan hapalannya pada tinggat yang sempurna, Ḍābit ini dibagi menjadi dua, yaitu : pertama Ḍābit ṣadr (*dada)* yaitu perawi dapat menyebutkan hadis berdasarkan hafalan kapanpun dia mau. *Kedua Ḍābit kitābah,* yaitu perawi menyampaikan hadis berdasarkan sebuah buku yang dimilikinya.[44]

d. Tidak terdapat *sudhūdh*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian ṣhadh, dalam hal ini terdapat 3 pendapat, yaitu[45] :

i. jika riwayatnya tidak berlawanan dengan riwayat orang lain yang lebih *thiqah* darinya.
ii. Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* dan tidak ada yang meriwayatkan selainnya.
iii. Sanadnya hanya satu jalur.

---

[43]Maliki Muḥammad bin 'Alawī bin 'Abbas, *Manhal al-Laṭīf* (Surabaya : Dar al-Raḥmah,tt) ,26

[44]*Ibid*

[45]Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi*...Juz I hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tidak terdapat '*Illat.*

Hadis yang disampaikan bersih dari '*illat*, yaitu suatu sebab yang terjadi pada sebuah hadis, sehingga mengurangi keṣahihannya, walaupun nampak sekilas hadis itu bersih dari '*illat* itu.[46]

2. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Kriteria keshahihan matan hadis menurut muhadditsin berbeda-beda, perbedaan itu karena perbedaan latar belakang, alat bantu serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi yang sangat kenal adalah yang dikemukakan oleh al-Khāṭib al-Baghdādi (w 463 H/1072M) bahwa hadis dapat maqbūl sebagai matan hadis yang ṣahih apabila terpenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
b. Tidak bertentangan dengan hukum al Quran
c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawwatir.
d. Tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama salaf (*Ijmā'*).
e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.[47]

Sedangkan Ibnu Jauzī memberikan kriteria secara singkat yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama pasti hadis mauḍū'.[48]

---

[46] *ibid*
[47] Al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwi*...Juz I hal 149-150
[48] Ibid hal 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut jumhur ulama tanda-tanda matan hadis palsu adalah :

1. Susunan bahasanya rancau
2. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal sehat dan sulit ditafsiri secara rasional.
3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran Islam.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah.
5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al Quran atau hadis mutawaatir.
7. Kandungan pernyataannya berada diluar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum Islam.[49]

Ṣalaḥuddīn al-Adabī mengambil jalan tengah antara pendapat yang ada, yaitu:

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al Quran.
b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, sejarah.
d. Susunan redaksinya merupakan ciri khas kenabian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi keshahihan hadis adalah sanad yang shahih, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan petunjuk al Quran, sesuai dengan akal sehat, Tidak bertentangan dengan sejarah serta terdapat ciri bahasa kenabian.

---

[49]Isma'il,*Metodologi Penelitian Hadits* Nabi...127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Teori *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Adalah suatu kewajaran bila dalam menyampaikan atau mentransmisikan suatu perkataan terjadi kesalahan karena hal itu sangatlah manusiawi hal ini terjadi juga dalam hadis, akan tetapi jika kesalahan itu berulangkali dilakukan maka akan membawa dampak penilaian bagi perawi itu sendiri berupa predikat jelek bagi periwayat itu sendiri, para ulama berusaha menjaga ke otentikan suatu hadis dengan berbagai cara, penelitian matan, sanad termasuk dengan meneliti sifat-sifat perawi, sehingga dapat dibedakan antara perawi yang kurang kredibel dengan mereka-mereka yang mempunyai kredibelitas tinggi, karena hal itu sangat dibutuhkan untuk menjaga hadis Nabi dari tangan-tangan jahat orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Penelitian tentang hadis sebenarnya telah dilakukan pada Nabi, sebagaimana dilakukan oleh Abū bakr dalam masalah pembagian hak waris bagi Nenek (*jaddah*), Abū Bakar meminta saksi sebagai langkah antisipasi. Para ulama sepakat menganggap adil seluruh sahabat karena tidak akan berkata dusta yang dinisbatkan kepada Nabi, hal ini tentu berbeda dengan generasi setelahnya, banyak fitnah terjadi yang memunculkan hadis-hadis palsu dengan kepentingan tertentu, sehingga akan sangat beresiko ketika setiap hadis akan diterima tanpa diteliti terlebih dahulu, salah satu penelitian dalam menjaga keaslian hadis adalah dengan meneliti *iḥwal* tentang perawi hadis, ini merupakan kajian keilmuan yang lazim disebut Jarḥ wa Ta'dīl, yaitu ilmu yang membahas tentang perawi dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan[50].

Seorang perawi hadis akan diterima hadisnya jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya perawi tersebut dikenal sebagai seorang yang terpuji serta hafalannya dapat

[50]Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣul al-Ḥadis 'Ulumuhu wa Muṣtalaḥuhu* (Beirut: Dar al Fikr t.t) ,261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanggung jawabkan, hal ini akan berbeda jika perawi -misalnya- adalah orang yang hapalannya kurang sempurna. Sesuatu yang dianggap sebagai aib bagi seorang perawi hadis terdapat lima, yaitu :

1. *Bid'ah* (melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara').
2. *Mukhalafah* yaitu berbeda dengan periwayatan orang yang lebih thiqah.
3. *Ghalat* ialah banyak melakukan kekeliruan.
4. *Jahalah al-Ḥāl*, tidak di kenal identitasnya.
5. *Da'watul Inqiṭā'*, sanadnya diduga terputus.

Untuk mengetahui keadilan seorang perawi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara dibawah ini, yaitu :

a. Dengan kepopulerannya dikalangan ahli ilmu, bahwa dia seorang yang 'adil, seperti Mālik bin Anas, Sufyān al-Thaurī, thu'bah bin al Ḥajjaj, Aḥmad bin Ḥambal serta ahli-ahli hadis lainnya.
b. Dengan *Tazkiyah* yaitu penta'dilan seorang yang adil terhadap perawi yang belum diketahui keadilannya, hal ini cukup dengan satu penta'dilan satu orang adil, sebagian mengharuskan dengan 2 orang laki-laki[51].

Penetapan kecacatan seorang perawi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

a. Berdasarkan berita tentang ketenaran seorang perawi dalam kecacatannya.
b. Dengan pentajrihan seorang yang adil yang mengetahui sebab-sebabnya dia cacat, meskipun hanya satu orang, sebagian mengharuskan dua orang.[52]

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pentajrih, adalah :

---

[51]Ibid hal 268-269

[52]Rahman, '*Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis* ...310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berilmu.
2. Bertaqwa.
3. Warā'
4. Jujur.
5. Tidak dalam keadaan di jarh.
6. Tidak fanatik.
7. Mengetahui sebab-sebab untuk men-*jarḥ* dan ta'dīl.[53]

Apabila terjadi ta'arud antara *jarḥ* dan ta'dīl pada seorang rawi, sebagian men-ta'dīl dan sebagian yang lain men-*jarḥ*, dalam hal ini terdapat tiga pendapat :

a. *Jarḥ* harus didahulukan secara mutlak meskipun jumlah orang yang menganggap adil lebih banyak.
b. Ta'dīl harus didahulukan.
c. Bila jumlah *Mu'addil*-nya lebih banyak dari *Jarh*, maka didahulukan *Ta'dīl* karena jumlah yang banyak dapat memperkuat kedudukan mereka atau *ditawaqquf-kan* hingga ditemukan penguat.[54]

C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis *aḥad* (hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *ṣahih*, *ḥasan* dan *ḍaīf*, masing-masing mempunyai tingkat kehujjahan, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi

---

[53]al-Khatib, *Uṣul al-Ḥadis* 268
[54]Ibid hal 269-270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyhur, dan gharib, jumhur ulama sepakat bahwa hadis ahad yang *thiqah* adalah *hujjah* dan wajib diamalkan.[55]

Jumhur ulama, ahli ilmu dan *fuqaha* sepakat menggunakan hadis *ṣahih* dan *ḥasan* sebagai *hujjah.* Disamping itu, bahwa hadis Hasan dapat dipergunakan *hujjah*, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima, karena sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis shahih sedang hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis *ḥasan.*

Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: *hadis ṣaḥiḥ, hadis ḥasan* dan *hadis ḍa'īf.* Mengenai teori kehujjahan hadis, para ulama mempunyai pandangan tersendiri antara tiga macam hadis tersebut. Bila dirinci, maka pendapat mereka adalah sebagaimana berikut:

1. Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ

Menurut para ulama *uṣuliyyīn* dan para *fuqahā'*, hadis yang dinilai sahih harus diamalkan karena hadis ṣaḥīḥ bisa dijadikan hujjah sebagai dalil *syara'*.[56] Hanya saja, menurut Muḥammad Zuhrī banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang ditelitinya sahih setelah melalui penelitian sanad saja. Padahal, untuk kesahihan sebuah hadis, penelitian matan juga sangat diperlukan agar terhindar kecacatan dan

---

[55]Rahman, *'Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis....*310-312

[56] Mahmud al-Ṭaḥḥan, *Tayshir Musṭolah al-Ḥadis*, Cet. Ke-5, (Ponorogo: Daar as-Salam Pers, 2000), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejanggalan.[57] Karena bagaimanapun juga, menurut *Jumhūr Al-Muḥaddisīn* suatu hadis dinilai sahih, bukanlah karena tergantung pada banyaknya sanad. Suatu hadis dinilai sahih cukup kiranya kalau sanad dan matannya sahih, kendatipun rawinya hanya seorang saja pada tiap-tiap *ṭabaqāt*.[58]

Namun bila ditinjau dari sifatnya, dapat diterima menjadi hujjah (*maqbūl*) dan dapat diamalkan (*ma'mūl bihi*). Klasifikasi hadis sahih terbagi dalam dua bagian, yakni hadis *maqbul ma'mūl bihi* dan hadis *maqbul ghairu ma'mūl bihi.*

Dikatakan sebuah hadis itu hadis *maqbul ma'mul bihi* apabila memenuhi kriteria sebagaimana berikut:[59]

1. Hadis tersebut *muḥkam* yakni dapat digunakan untuk memutuskan hukum, tanpa *shubhat* sedikitpun.
2. Hadis tersebut *mukhtalif* (berlawanan) yang dapat dikompromikan, sehingga dapat diamalkan kedua-duanya.
3. Hadis tersebut *rajāḥ* yaitu hadis tersebut merupakan hadis terkuat diantara dua buah hadis yang berlawanan maksudnya.
4. Hadis tersebut *nasikh*, yakni datang lebih akhir sehingga mengganti kedudukan hukum yang terkandung dalam hadis sebelumnya.

Sebaliknya, hadis yang masuk dalam kategori *maqbūl ghairu ma'mulin bihi* adalah hadis yang memenuhi kriteria antara lain, *mutashabbih* (sukar dipahami), *mutawaqqaf fihi* (saling berlawanan namun tidak dapat dikompromikan), *marjūḥ* (kurang kuat dari pada hadis *maqbul* lainnya), *mansukh* (terhapus oleh hadis *maqbul*

---

[57] Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis*, Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 91

[58] Rahman, '*Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis* ... 119

[59] *Ibid.*, 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang berikutnya) dan hadis *maqbul* yang maknanya berlawanan dengan Al Quran, hadis *mutawattir,* akal sehat dan *Ijmā'* para ulama.[60]

2. Kehujjahan Hadis Ḥasan

Pada dasarnya nilai hadis hasan hampir sama dengan hadis ṣahih. Istilah hadis yang dipopulerkan oleh Imam Al-Turmudhī ini menjadi berbeda dengan status sahih adalah karena kualitas *ḍābit* (kecermatan dan hafalan) pada perawi hadis *ḥasan* lebih rendah dari yang dimiliki oleh perawi *hadis ṣaḥiḥ.*

Dalam hal kehujjahan hadis hasan para *muḥaddithin*, ulama '*ushul fiqh* dan para *fuqaha* juga hampir sama seperti pendapat mereka terhadap *hadis ṣaḥiḥ*, yaitu dapat diterima dan dapat dipergunakan sebagai dalil atau hujjah dalam penetapan hukum. Namun ada juga ulama seperti Al-Ḥakim, Ibnu Ḥibban dan Ibnu Ḥuzaimah yang tetap berprinsip bahwa hadis *ṣaḥiḥ* tetap sebagai hadis yang harus diutamakan terlebih dahulu karena kejelasan statusnya.[61] Hal itu lebih dilandaskan oleh mereka sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam mengambil hadis yang akan digunakan sebagai hujjah dalam penetapan suatu hukum.

3. Kehujjahan Hadis Ḍa'if

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hadis ḍa'if. Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikemukakan oleh para ulama:[62]

Pertama, melarang secara mutlak. Walaupun hanya untuk memberi sugesti amalan utama, apalagi untuk penetapan suatu hukum. Pendapat ini dipertahankan oleh Abū Bakar Ibnu Al-'Araby.

---

[60] *Ibid.,* 145-147

[61] Al-Ṭaḥḥān, *Taysir...*, 45; Nawir Yuslem, *'Ulūm al- Ḥadīth* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 233

[62] Rahman, *Ikhtisār Muṣṭalah al-Ḥadīth....* 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, membolehkan sebatas untuk memberi sugesti, menerangkan *faḍā'il al-a'māl* dan cerita-cerita, tapi tidak untuk penetapan suatu hukum. Ibnu Ḥajar Al-Asqalany adalah salah satu yang membolehkan berhujjah dengan menggunakan hadis da'if, namun dengan mengajukan tiga persyaratan[63]:

1. Hadis Da'if tersebut tidak keterlaluan.
2. Dasar *a'māl* yang ditunjuk oleh hadis da'if tersebut, masih dibawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (sahih dan hasan).
3. Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada Nabi.

Jadi pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima walaupun rawi hadis hasan kurang dalam segi kekuatan hapalannya dibanding dengan rawi hadis shahih, tetapi rawi Hadis Hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dan dari perbuatan dusta.

Sedangkan *Ḥadīth Ḍa'īf* ada tiga pendapat, yaitu[64] :

1. Larangan mengamalkan secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadis da'if, baik untuk menetapkan hukum maupun untuk memberi sugesti amalan utama, pendapat ini diusung oleh Abū Bakar Ibnu al-Araby.
2. Membolehkan, meskipun dengan melepas sandanya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya untuk memberi sugesti, menjelaskan keutamaan amal dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum, pendapat ini diusung oleh Aḥmad bin Ḥanbal, 'Abdullah bin Mubārak.

---

[63] *Ibid*, 230
[64] *Ibid*, 229-230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dipandang banyak mengamalkan hadis da'if dalam *Faḍāil al-A'māl* baik berkaitan dengan hal anjuran maupun larangan.

D. Teori Pemaknaan Hadis

Selain dilakukan pengujian terhadap kehujjahan suatu hadis, langkah lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadis, hal ini dirasa perlu untuk dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan secara makna dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung dan juga pada penyampaian hadis. Nabi selalu menggunakan bahasa yang selalu dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadis, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadis diperlukan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya *'Amm* dan *Khaṣṣ*, *Muṭlaq* dan *Muqayyad*, *Amr* dan *Nahy* dan sebagainya.
   a. *'Amm* yaitu lafaz yang menghabiskan atau mencakup segala apa yang pantas baginya tanpa ada pembatas.

      Ṣīgat-ṣīgat 'Amm:

      1. *Kull*, كلّ (seluruh), searti dengan *kull* adalah *jami'*
      2. Lafaz-lafaz yang di makrifatkan dengan *al* yang bukan *al ahdiyah*
      3. *Isim Nakirah* dalam konteks *nafy* dan *nahi*
      4. *Al-Latī* (التي) dan *al-Ladhī* (الذي)
      5. Semua *isim ishārah*. *Isim ishārah* adalah kata yang digunkan untuk menunjukan sesuatu (kata petunjuk)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Ism al-jins* (kata jenis) yang di *idafat*-kan kepada isim *ma'rifat*.[65]

Macam-macam *'Amm*:

a. *'Amm* yang tetap dalam keumumannya (*al-amm al-baqi ala umumih*),

b. *'Amm* yang dimaksud khusus (*al-amm al-murad bihi al khusus)*

c. *'Amm* yang dikhususkan (*al-amm al-makhsus*), Tidak boleh diabaikan ilmu balaghah seperti Tasybih dan Majaz dan tidak lupa Ilmu *Gharibil Hadis.*

Misalkan, hadis tentang shalat sambil duduk akan mendapatkan separuh pahala dari pada shalat berdiri.[66] Hadis ini menunjukkan keumuman pada setiap siapapun yang shalat.

b. *Khaṣṣ* adalah lawan kata dari *'Amm*, karena ia tidak menghabiskan semua apa yang pantas baginya tanpa pembatas. *Takhṣīṣ* adalah mengeluarkan sebagian apa yang dicakup lafaz *'Amm*. Dan *mukhaṣṣiṣ* (yang mengkhususkan) adakalanya *muttaṣil* yaitu yang antara *'Amm* dengan *mukhaṣṣiṣ* tidak dipisahkan oleh sesuatu hal dan *munfaṣil* yaitu kebalikan dari muttaṣil.

Mukhaṣṣiṣ muttaṣil ada lima macam:

1. *Istithna* (pengecualian)
2. Sifat
3. Syarat
4. *Gāyah* (batas sesuatu)
5. *Bada al-ba'di min al-kull* (sebagian yang menggantikan keseluruan).

---

[65]Mannā' khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera, 2006), 312-319.

[66]*Ṣalātu al-qā'idi 'ala al-niṣfi min ṣalāti al-qāimi,* latar belakang keluarnya hadis tersebut ketika sahabat menuju ke Madinah mereka diserah wabah karena cuaca kota yang tidak menentu, kemudian para sahabat melakukan shalat sunnah sambil duduk, lalu Nabi bersabda dengan hadis tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Muṭlaq, muṭlaq* adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakikat tanpa sesuatu *qayid* (pembatas). Jadi ia hanya menunjuk kepada satu individu tidak tertentu dari hakikat tersebut. Lafaz mutlaq ini pada umumnya berbentuk *lafaz nakirah* dalam konteks kalimat positif, misalnya lafaz رقبة (seorang budak) dalam surah al-Mujadalah ayat 3: فَتَحْرِيرُ رَقَبَة (maka [wajib atasnya] memerdekakan seorang budak), pernyataan ini meliputi pembebasan seorang budak yang mencakup segalah jenis budak, baik yang mukmin maupun yang kafir.

d. *Muqayyad* adalah lafaz yang menunjukkan suatu hakikat dengan *qayyid* (batasan), seperti kata-kata "raqabah" (budak) yang dibatasi dengan "iman" dalam surah an-Nisa ayat 92: فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ (maka[hendaklah pembunuh itu]memerdekakan budak yang beriman).[67]

Misalnya, hadis tentang orang yang memberikan kebaikan kemudian dimanfaatkan oleh orang yang setelahnya maka ia akan memperoleh pahala setara dengan orang yang melakukannya, sebaliknya jika ada orang yang memberikan keburukan kemudian ada orang yang meneruskan berbuat buruk maka ia juga akan mendapatkan dosa seperti yang dilakukannya.[68] Kemutlakan dalam hadis ini bukan sebab nilai baik dan buruk, namun kemutlakannya karena pertimbangan ada dan tidak adanya dalil dari agama. Yakni, pada suatu hari Rasul melihat rombongan yang datang tanpa beralaskan kaki dan compang camping, mayoritas dari mereka dari bani mudhar.

---

[67] ibid 350-351

[68] As-suyūṭī, *Ibid...* 12-13; Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdullah al-Quzwaini, *Ibnu Mājah* (Bairut; Dār al-Fikr, I), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat pemandangan seperti itu kemudian Rasul menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan dan iqamah, kemudian Rasul shalat berjamaah dan berkhutbah seraya membaca firman Allah *yā ayyuhā al-nāsu ittaqū rabbakum al-ladhī khalaqakum min nafsi wāḥidah...,* dan *ittaqullah wa al-tanẓur nafsu ma qaddamat lighadi wattaqullah.* Kemudian para sahabat bersedekah dengan emas, pakaian, gandum dan lain sebagainya, lalu Nabi bersabda dengan hadis di atas *man sanna sunnata ḥasanah...*[69]

2. Menghadapkan hadis yang sedang dikaji dengan ayat al Qur'an atau dengan sesama hadis yang berbicara tentang hal yang sama. Asumsinya mustahil Rasulullah Saw mengambil kebijaksanaan yang bertentangan dengan kehendak Allah.
3. Diperlukan pengetahuan tentang setting social suatu hadis, ilmu *Asbāb Al-Wurūd* cukup membantu tetapi biasanya bersifat kasuistik. Hadis tersebut hanya cocok untuk waktu tertentu tidak dapat diterapkan secara umum.
4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadis dan ayat-ayat al Qur'an yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.[70]

---

[69]As-suyūṭī, *Ibid*; al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*... 68.

[70]Muhammad Zuhri, *Telaa'ah Matan Hadits Sebuah Tawaran Metodologis,* (Yogykarta:LESFI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PANGGILAN KAFIR DALAM HADIS AL-TURMUDHI

A. Biografi Imām Turmudhī

Imām al-Turmudhī memiliki nama lengkap Imām al-Ḥāfiẓ Abū 'Īsā Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahhak As-Sulamī al-Bugi al-Turmudhī, salah seorang ahli hadis kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyur lahir pada 209 H di kota Tirmidh

Ia belajar dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya adalah Imam Bukhārī, kepadanya ia mempelajari hadis dan fiqh. Juga ia belajar kepada Imam Muslim dan Abū Dāwud. Bahkan Turmudhī belajar pula hadis dari sebagian guru mereka.

Guru lainnya ialah Qutaibah bin Saudi Arabia'id, Isḥaq bin Mūsā, Maḥmūd bin Gailan. Said bin 'Abdur Rahman, Muḥammad bin Bashshār, 'Alī bin Ḥajar, Aḥmad bin Muni', Muḥammad bin al-Musanna dan lain-lain.

Ia selalu memakai nama Abū 'Īsā. Sebagian ulama sangat membenci menyebut 'Īsā, mereka menyandarkan argumennya dari hadis Abū Shaibah yang menerangkan bahwa seorang pria tidak diperkenankan memakai nama Abū 'Īsā, karena 'Īsā tidak mempunyai ayah. SabdaNabi Muḥammad:

Sesungguhnya 'Īsā tidak mempunyai ayah. Al-Qāri menjelaskan lebah detail, bahwa yang dilarang adalah apabila nama Abū 'Īsā sebagai nama asli, bukan *kunyah* atau julukan. Dalam hal ini, penyebutan Abū 'Īsā adalah untuk membedakan al-turmudhī

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ulama yang lain. Sebab, ada beberapa ulama besar yang populer dengan nama al-turmudhī, yaitu:

1. Abū 'Īsā al-Turmudhī, pengarang kitab *al-Jāmi' al-ṣaḥīḥ.*
2. Abū al-Ḥasan Aḥmad bin al-Ḥasan, yang populer dengan sebutan al-Turmudhī al-Kabīr.
3. Al-Ḥākim al-Turmudhī Abū 'Abdullah Muḥammad 'Alī bin al-Ḥasan bin Bashar. Ia seorang *zuḥud, ḥāfiz, mu'adzin,*pengarang kitab dan populer dengan sebutan *al-Ḥākim al-Turmudhī.*

Adapun *nisbah* yang melekat dalam nama al-Turmudhī, yakni al-Sulamī, dibangsakan dengan Bani Sulaim, dari kabilah Ailan. Sementara al-Bugi adalah nama tempat di mana al-Turmudhī wafat dan dimakamkan. Sedangkan kata al-Turmudhi sendiri dibangsakan kepada kota Tirmiz, sebuah kota di tepi sungai Jihun di Khurasan, tempat al-turmudhi dilahirkan. Tokoh besar al-turmudhi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta.[71] Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan al-Darir, karena al-Turmudhi mengalami kebutaan di masa tuanya. Mayoritas ulama sepakat, bahwa pada akhir hayatnya al-Turmudhi mengalami kebutaan, akan tetapi apakah kebutaannya.[72]

Sejak ketika lahir, masih menjadi perselisihan. Menurut al-Ḥāfiẓ 'Umar bin 'Allak (w. 325 H), bahwa al-turmudhī lahir dalam keadaan normal, tidak mengalami cacat mata. Ia mengalami kebutaan setelah mengadakan berbagai perlawatan dalam

---

[71]Muhammad Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīs wa al-Muhaddisūn* (Mesir: Maktabah Misr),360
[72]Ahmad Muhammad Syakir, *al-jāmi' al-ṣaḥīḥ,* jilid 1(al-Qahirah: al-Halabi,1937),77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari hadis Nabi dan setelah menyelesaikan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*-nya. Pendapat inilah yang dipegangi Jumhur Ulama.

Al-Turmudhī banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis. Beliau melakukan perlawatan keberbagai penjuru negeri, antara lain: Ḥijāz, Hurasan, dan lain-lain.Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah; Qutaibah bin Sa'īd, Isḥāq bin Rahawaih, Muḥammad bin 'Amru as-Sawwaq al-Balki, Maḥmud bin Gailan, Ismā'īl bin Mūsā al-Fazari, Abū Musquo'ab al-Zuhri, Bisyri bin Muaz al-Aqadi, al-Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Shaib, 'Alī bin Ḥujr, Hannad, Yūsuf bin 'Īsā, Muḥammad bin Yaḥyā Khallad bin Aslam, Aḥmad bin Muni, Muḥammad bin Ismā'īl, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun di antara murid-muridnya adalah Abū Bakar Aḥmad bin Ismā'īl al-Samarqandi, Abū Ḥamīd Aḥmad ibn 'Abdullah, Ibn Yūsuf al-Nasafi, al-Husain bin Yunus, Hammad bin Syakir dan lain-lain.

Di kalangan kritikus hadis, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Turmudhi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:

1. Dalam *kitab al-Thiqāt*, Ibn Ḥibbān menerangkan bahwa al-Turmudhī adalah seorang penghimpun dan penyampai hadis,sekaligus pengarang kitab.
2. Al-Khalili berkata, al-Turmudhī adalah seorang *thiqah muttafaq 'alaih* (diakui oleh Bukhārī dan Muslim)
3. Al-Idrīs berpendapat bahwa al-Turmudhī seorang ulama hadis yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang Ulumul Hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Al-Ḥākim Abū Aḥmad berkata, aku mendengar Imran bin Alan berkata, Sepeninggal Bukharī, tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, ke-*warā'*-annya, dan ke-*zuḥud*-annya di Khurasan, kecuali Abu Isa al-Turmudhī.
5. Ibn Fadil menjelaskan, bahwa al-Turmudhī adalah pengarang kitab Jāmi' dan Tafsirnya, dia juga ulama yang paling berpengetahuan.

Meskipun umumnya ulama kritikus hadis mengakui kredibilitas al-Turmudhī sebagai ulama hadis, namun Muḥammad Ibn Ḥazm mengatakan bahwa al-Turmudhī adalah majhul dalam bidang periwayatan hadis. Pernyataan tersebut mengundang reaksi keras dari para ulama, di antaranya:

1. Al-Ḥafīẓ al-Dhahābi berpendapat, Ibn Hazm mengkritik al-Turmudhī disebabkan ia tidak mengetahui dan belum sempat membaca karya al-Turmudhī. Memang saat itu kitab *al-Jami'. al-Turmudhī* belum sempat masuk ke wilayah Andalusia (Spanyol), negeri Ibn Hazm.
2. Ibn Ḥajar dengan pernyataan yang cukup pedas, mengkritik pendapat Ibn Hazm dengan mengatakan: Suatu kebodohan bagi Ibn Hazm yang memberikan penilaian majhul terhadap al-Turmudhī, padahal al-Turmudhī diakui-kehafizannya, serta karyanya telah mendapat respon positif di kalangan ulama hadis. Sesungguhnya al-Turmudhī termasuk ulama yang siqat hafiz.
3. Ibn Kathīr berkata:

   Suatu sikap bodoh Ibn Hazm yang memandang rendah Abū 'Īsā al-Turmudhī. Penilaian tersebut tidak akan pernah merubah posisi al-Turmudhī, namun sebaliknya akan merendahkan kredibilitas Ibn Hazm sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bantahan yang muncul dari para ulama terhadap penilaian Ibn Hazm di atas menunjukkan bahwa para ulama masih tetap mengakui kredibilitas pribadi al-Turmudhi selaku pakar hadis. Kesungguhan al-Turmudhi dalam menggali hadis dan ilmu pengetahuan, tercermin dari karya-karyanya. [73]

para penulis biografi Imam Turmudhī rata-rata menyebut 10 judul kitab yang diselesaikan semasa hidup beliau. Yang paling terkenal adalah al-Jami' al-Turmudhī. Dibagian memprioritaskan kualitas hadis yang ma'mul bihi, khususnya ditandai oleh sikap kesediaan praktis hukum (*fuqaha*) dalam mengamalkannya.[74] Diantaranya, yaitu:

1. *Kitāb al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, yang dikenal juga dengan *al-Jāmi' al-Turmudhī*, atau lebih populer lagi dengan *Sunan al-Turmudhī.*
2. *Kitab al-Illal*, kitab ini terdapat pada akhir *kitāb al-Jāmi' al-Turmudhī.*
3. *Kitāb Tārīkh.*
4. *Kitāb al-Samā'il al-Nabawiyyah.*
5. *Kitāb al-Zuhūd.*
6. *Kitāb al-Asmā' wa al-Kuna.*
7. *Kitāb al-Illal al-Kabir.*
8. *Kitāb al-Asmā' al-Sahabah.*
9. *Kitāb al-Asmā' al-Mauqufat.*

Di antara karya al-Turmudhī yang paling monumental adalah kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* atau *Sunan al-Turmudhī*, sementara kitab-kitab yang lain, seperti: *al-Zuhud,* dan *al-Asma wa al-Kuna* kurang begitu dikenal di kalangan masyarakat umum.

---

[73] Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis,* (Yogyakarta: Teras).

[74] Hasjim Abbas, *kodifikasi Ḥadis dalam mu'tabār* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003),73-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu populernya kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, maka muncul beberapa kitab *sharḥ* yang mensyarahi kitab tersebut. Di antaranya:

1. *Aridat al-Ahwadi* ditulis oleh Abu Bakar ibn al-Arabi al-Maliki
2. *al-Munqihu al-Syazi fi Syarh al-Turmudhi* oleh Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad yang terkenal dengan Ibn Sayyid al-Nas al-Syafii
3. *Syarh Ibn Sayyid al-Nas* disempurnakan oleh al-Hafiz Zainuddin al-Iraqi
4. *Syarh al-Turmudhi* oleh al-Hafiz Abu al-Faraj Zainuddin 'Abd al-Rahman ibn Syihabuddin Aḥmad ibn Ḥasan ibn Rajab al-Bagdadi al-Ḥanbali
5. *Al-Lubab* oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani
6. *Al-Urf al-Syarh ala Jami' al-Turmudhi* oleh al-Hafiz Umar ibn Ruslan al-Bulqini
7. *Qat al-Mugtadi ala Jami' al-Turmudhi* oleh al-Hafiz al-Suyuti
8. *Taliq al-turmudhi dan Syarh al-Ahwazi* oleh Muhammad Tihir
9. *Syarh Abu Tayyib al-Sindi*
10. *Syarh Sirajuddin Ahmad al-Sarkandi*
11. *Syarh Abu al-Hasan ibn Abd al-Hadis al-Sindi*
12. *Bahr al-Mazi Mukhtasar Sahih al-Turmudhi* oleh Muhammad Idris Abd al-Ra'uf al-Marbawi al-Azhari
13. *Tuhfat al-Ahwazi* oleh Abu Ali Muhammad Abd al-Rahman ibn Abd al-Rahim al-Mubarakfuri
14. *Syarh Sunan al-Turmudhi* oleh Ahmad Muhammad Syakir
15. *Al-Urf al-Syazi ala jami' al-Turmudhi* oleh Muhammad Anwar Syah al-Kasymiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode *Kitāb Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*

Judul lengkap kitab adalah *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan.* Meski demikian kitab ini lebih populer dengan nama *al-Jāmi' al-turmudhī* atau *Sunan al-turmudhī.* Untuk kedua penamaan ini tampaknya tidak dipermasalahkan oleh ulama. Adapun yang menjadi pokok perselisihan adalah ketika kata-kata shahih melekat dengan nama kitab. Al-Ḥākim (w. 405 H.) dan al-Khātib al-Bagdadi (w. 483 H.) tidak keberatan menyebut dengan *Ṣaḥīḥ al-turmudhī* atau *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ.*

Berbeda dengan Ibn Kathīr (w. 774 M.) yang menyatakan pemberian nama itu tidak tepat dan terlalu gegabah, sebab didalam kitab al-Jami' al-Turmudhi tidak hanya memuat hadis sahih saja, akan tetapi memuat pula hadis-hadis hasan,daif dan munkar, meskipun al-Turmudhi selalu menerangkan kelemahannya, ke-mualal-annya dan ke-munkarannya. Dalam meriwayatkan hadis, al-turmudhī menggunakan metode yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Berikut metode-metode yang ditempuh oleh al-turmudhi:

1. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqaha'

Dalam kitabnya, al-Turmudhī tidak meriwayatkan hadis, kecuali hadis yang diamalkan oleh fuqahą, kecuali dua hadis, yaitu, "Sesungguhnya Rasulullah menjamą shalat dzuhur dengan ashar dan magrib dengan isya', tanpa adanya sebab takut, dalam perjalanan, dan tidak pula karena hujan"

"Apabila seseorang minum khamr, maka deralah ia, dan jika ia kembali minum khamr pada yang keempat kalinya maka bunuhlah"

Hadis pertama, menerangkan tentang menjamą shalat. Para ulama tidak sepakat untuk meninggalkan hadis ini, dan boleh hukumnya melakukan shalat jamą di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama tidak dijadikan kebiasaan. Demikian pendapat Ibn Sirin serta sebagian ahli fiqih dan ahli hadis.

Hadis kedua, menerangkan bahwa peminum khamr akan dibunuh jika mengulangi perbuatannya yang keempat kalinya. Hadis ini menurut al-Turmudhi dihapus oleh ijmą ulama. Dengan demikian dapat dipahami maksud al-Turmudhi mencantumkan hadis tersebut, adalah untuk menerangkan ke-*mansukh*-an hadis, yaitu telah di-*mansukh* dengan hadis riwayat al-Zuhri dari Qabisah bin Zawaib dari Nabi, yang menerangkan bahwa peminum khamer tersebut dibawa kepada Rasul, kemudian Rasul SAW. memukulnya dan bukan membunuhnya.

2. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis.

Salah satu kelebihan al-turmudhi adalah ia mengetahui benar keadaan hadis yang ia tulis. Hal itu berdasarkan hasil diskusinya dengan para ulama tentang keadaan hadis yang ia tulis. Dalam kitab al-Jami' al-Turmudhi mengungkapkan:

"Dan apa yang telah disebutkan dalam kitab ini mengenai ilal hadis, rawi ataupun sejarah adalah hasil dari apa yang aku takhrij dari kitab-kitab tarikh, dan kebanyakan yang demikian itu adalah hasil diskusi saya dengan Muhammad bin Ismail. Pada kesempatan lain al-turmudhi juga mengatakan: "Dan kami mempunyai argumen yang kuat berdasarkan pendapat ahli fiqih terhadap materi yang kami terangkan dalam kitab ini.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa usaha menjelaskan keadaan suatu hadis dimaksudkan oleh al-turmudhi untukmengetahui kelemahan hadis bersangkutan. Menurut al-Ḥāfiẓ Abū Faḍil bin Tahir al-Maqdisi (w. 507 H) ada empat syarat yang ditetapkan oleh al-Turmudhī sebagai standarisasi periwayatan hadis, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hadis-hadis yang sudah disepakati keshahihannya oleh Bukhārī dan Muslim.
2. Hadis-hadis yang shahih menurut standar keṣahihan Abu Dāwud dan al-Nasai, yaitu hadis-hadis yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya, dengan ketentuan hadis itu bersambung sanadnya dan tidak *mursal.*
3. Hadis-hadis yang tidak dipastikan keshahihannya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
4. Hadis-hadis yang dijadikan hujjah oleh fuqaḥa, baik hadis tersebut shahih atau tidak. Tentu saja ketidaksahihannya tidak sampai pada tingkat *da'if matruk.*[75]

D. Data Dan Skema Sanad

Hadis riwayat Turmudhī:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا[76]

Qutaibah telah menceritakan hadis ini kepada saya dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka' (HR. Imam Turmudhī).

Setelah dilakukan penelusuran dalam kitab *Mu'jam al-Muhfahras li al- Fadh al-Ḥadīth* karya A.J Wensick dengan kata kunci كَافِرٌ maka dalam kitab tersebut selain dalam kitab Imam Turmudhī ternyata juga terdapat dalam kitab lain diantaranya ditemukan dalam beberapa kitab hadis yaitu:

1. Sunan Turmudhī
2. Ṣaḥīḥ Bukhārī

---

[75]Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis...*104-115

[76]Muḥammad 'Isā Abū 'Isā al-Turmudhī al-Salamī, *Sunan al-Turmudhī* (Bairut: Dar 'Ihyā' al-turāth al-A'Rabi, juz 5),22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ṣaḥīḥ Muslim

4. Imam Aḥmad bin Ḥanbal

Setelah melakukan pengecekan dalam kitab hadis yang berkaitan dengan hadis ini. Berikut redaksi hadis lengkap beserta sanadnya

1. Sunan Turmudhī

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا[77]

Qutaībah telah menceritakan hadis ini kepada saya dari Mālik dari Abdullāh bin Dīnār dari 'Umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka'.

2. Imam Aḥmad

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي ابْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَحَدُكُمْ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[78]

Yahyā menceritakan hadis ini kepada saya dari Sufyān, diceritakan dari Ibnu Dīnār, Ibnu Dīnār mendengarkan dari umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: apabila ada salah satu dari kalian semua berkata kepada saudaranya hai orang kafir (*yaa kafir*), maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَى الْآخَرِ[79].

Muhammad ibn ja'far menceritakan hadis ini kepada saya,ia memperoleh dari su'bah, Su'bah memperoleh dari Abdullāh ibn Dīnār, Abdullāh ibn Dīnār mendengar dari 'Umar memberitakan dari Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya Nabi bersabda: apabila seorang berkata kepada orang lain hai orang kafir maka kekafirannya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka, jika hal itu benar maka ia seperti apa yang dikatakan, ketika hal itu salah maka perkataan itu akan kembali ke orang itu (orang yang mengatakan)

---

[77] *Ibid*,22

[78] Aḥmad bin Ḥambal Abū Abdullāh al-Shaibānī,*Musnad al-Imām bin Ḥambal* (al-Qahirah: Mu'ass al-Quṭubah, juz 2),18

[79] *Ibid*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَجَدْتُ فِي كِتَابِ أَبِي حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ أَنْتَ كَافِرٌ أَوْ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[80]

'Abdullah menceritakan kepada saya. Saya mendapatkan dalam kitab ayah saya, hajjāj bercerita kepada saya, su'bah mengabarkan kepada hajjāj dari Abdullāh bin dīnār dari ibn 'Umar dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah berkata: apabila seseorang berkata kepada saudaranya 'kamu adalah orang kafir' (*anta kafirun*) atau hai orang kafir (*yaa kafir*)

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[81]

Waki'k menceritakan hadis ini kepada saya, waki'k memperoleh dari sufyān dari Abdillāh bin Dīnār dari 'Umar,berkata Rasulullah SAW: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya hai orang kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ غَزْوَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ كَفَّرَ رَجُلًا فَأَحَدُهُمَا كَافِرٌ[82]

Waki'k menceritakan hadis ini kepada saya dari fuḍail ibn ghozwāna dari nāfi dari ibn 'Umar, berkata Rasulullah SAW. Ketika seseorang mengkafirkan orang lain maka setatus salah satunya kafir

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا صَخْرٌ يَعْنِي ابْنَ جُوَيْرِيَةَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ يَا كَافِرُ فَإِنَّهَا تَجِبُ عَلَى أَحَدِهِمَا فَإِنْ كَانَ الَّذِي قِيلَ لَهُ كَافِرٌ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِلَّا رَجَعَ إِلَيْهِ مَا قَالَ[83]

'Affān menceritakan hadis ini kepada saya, ia memperoleh dari ṣokhrun (ibn juairiyah) ia memperoleh dari Nāfi, sesungguhnya Abdullah ibn Umar mengabarkan kepada Nāfi' bahwasanya Rasulullah berkata: apabila seseorang berkata kepada sahabatnya hai orang kafir (*yaa kafir*), maka perkataan itu akan menimpa kepada salah satunya, jika orang yang dikatakan itu memang benar orang kafir maka ia positif orang kafir, jika tidak maka perkataan itu kembali kepada yang mengatakan.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[84]

Mu'ammal menceritakan hadis ini kepada saya, ia memperoleh dari Sufyān, sufyān memperoleh dari 'Abdullāh ibn Dīnār, ia mendengar dari ibnu 'Umar berkata, Rasulullah berkata: barangsiapa yang berkata kepada saudaranya kafir, maka kembali kekafiranya kepada yang mengatakan salah satu diantara mereka.

---

[80] *Ibid*,47
[81] *Ibid*, 60
[82] *Ibid*, 60
[83] *Ibid*, 105
[84] *Ibid*, 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[85]

'Ishaq telah menceritakan hadis ini kepada saya dari Mālik dari Abdullāh bin Dīnār dari 'Umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya hai orang kafir (*yaa kafir*), maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka.

3. Ṣaḥīḥ Bukhārī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.[86]

Muḥammad dan Aḥmad ibn Sa'id menceritakan kepada saya, keduanya berkata 'Usmān ibn 'Umar menceritakan kepada kami, ia mengabarkan memperoleh dari 'Ali ibn Mubārak dari yaḥyā ibn Abi Kathir dari Abī Salamah dari Abī Huraīrah, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: apabila seorang berkata kepada saudaranya hai orang Kafir, maka kekafirannya kembali kepada yang mengatakan salah satu diantara mereka.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا[87]

'Ismāi'l telah menceritakan hadis ini kepada saya.ismail berkata mālik menceritakan kepada saya,ia memperoleh dari 'Abdullāh bin Dīnār dari 'Abdullāh bin Umar, keduanya menyaksikan bahwasanya Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa laki-laki yang berkata kepada saudaranya hai orang kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka

4. Ṣaḥīḥ Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ

---

[85] *Ibid,* 113

[86] Muḥammad ibn 'Isma'il Abū Abdullāh al-Bukhārī ja'fi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (Bairut: Dar ibn Kathīr, jus 5),2263

[87] *Ibid, 2264*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ[88]

Yaḥyā ibn Yaḥyā Tamīmīy dan Yaḥyā ibn 'Ayūb dan Qutaībah ibn Sa'id dan 'Ali ibn Ḥujr menceritakan hadis ini kepada saya, mereka semua memperoleh dari 'Isma'il ibn Ja'far, Yaḥyā ibn Yaḥyā berkata, mengabarkan kepada kami semua 'Isma'il ibn Sa'id ia memperoleh dari 'Abdullāh ibn Dīnār, sesungguhnya ia mendengarkan bahwasanya ibn 'Umar berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya hai orang kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakan salah satu diantara mereka. Jika seperti apa yang dikatakan maka ia memang berstatus kafir jika tidak maka akan kembali kepada yang berkata

Setelah kita mengetahui hadis tentang kafirnya memanggil saudara dengan sebutan kafir yang tidak hanya dapat kita jumpai di Sunan Turmudhi tetai juga dikitab-kitab standart yang lain dan dengan persamaan dan perbedaan redaksi periwayatan, langkah selanjutnya adalah mentahrij pada hadis yang diteliti, adapun hadis yang ditahrij adalah hadis Imam Turmudhī sebagai berikut:

Hadis yang diriwayatkan oleh Turmudhī tentang kafirnya memanggil saudara dengan sebutan kafir adalah :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا[89]

Qutaībah telah menceritakan hadis ini kepada saya dari Mālik dari 'Abdullāh bin Dīnār dari 'Umar dari Nabi Muhammad SAW, Rasulullah bersabda: barangsiapa seseorang yang berkata kepada saudaranya kafir, maka kekafiranya kembali kepada yang mengatakannya salah satu diantara mereka

Skema Sanad Imam Turmudhī

Adapun skema sanadnya sebagai berikut :

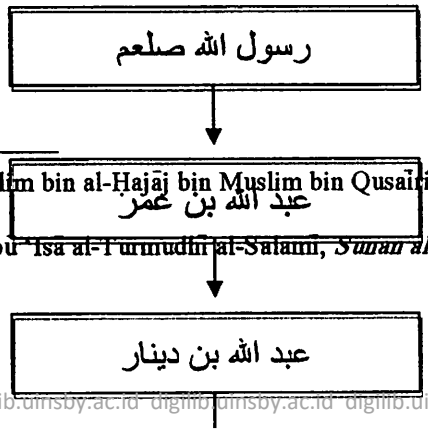

[88]Abu al-Ḥusaīn Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim bin Qusaīrī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dar jail),56

[89]Muḥammad 'Isā Abū 'Isā al-Turmudhī al-Salami, *Sunan al-Turmudhī...22*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
'Abdullāh bin 'Umar	I	V
'Abdullah bin Dīnār	II	IV
Mālik bin Anas	III	III
Qutaībah bin sa'idi	IV	II
At-Turmudzi	V	Mukharrij

1) Perawi Hadis

Pada penyajian kualitas hadis, menggunakan teori yang kedua yaitu "Ta'dīl harus didahulukan daripada *Jarh*" dikarenakan banyaknya yang menta'dilkan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengukuhkan kualitas perawi-perawi yang bersangkutan dan sudah barang tentu tidak segampang menta'dilkan selama tidak mempunyai alasan yang logis, oleh karena itu akan disajikan penjelasan tentang kualitas para perawi hadis dan ke-*muttasilan*-an sanad antara murid dan guru. Penjelasan ini dimulai dari Mukharrij al-Turmudhī sampai dengan periwayat pertama.

a. Al-Turmudhī.[90]

b. Qutaībah bin Sa'id

Qutaībah bin Sa'id bin Jamīl bin Ṭarīf bin 'Abdullāh al-Thaqafī, dilahirkan pada tahun 148/150 H dan wafat pada tahun 240 H. Gurunya adalah Ibrahim bin sa'id al-madanī, **Mālik bin Anas,** Isma'ilbin Ja'far. Adapun muridnya yaitu **al-Turmudhī,** Aḥmad bin Ḥambal, 'Abdurraḥman bin Basyar. Lambang periwayatan عَنْ *Jarh wa al Ta'dil*

- Menurut Ibnu Hajar *Thiqah Tsabt*
- Menurut Nasa'i *Thiqatun Suduq*
- Menurut Al-Ḥakim *Tsiqatun Ma'mun.*[91]

c. Mālik bin Anas

Mālik bin Anas bin Abī 'Āmir bin Amr bin 'Aṣbaḥī bin 'Usmān al-Ḥimīrī, dilahirkan pada tahun 93H dan wafat pada 179 H. Gurunya adalah Ibrahim bin 'Ablah al-Muqaddatsi, '**Abdullāh bin Dīnār,** Ayyūb bin Ḥabīb al-Zuhrī, Ṣalih bin

---

[90]Jamaluddin Abi Hajjah Yusuf Mizzi, *Tazib al Kamal fi Asma' al Rijal,*(Beirut : Darl Fikr,1994) Juz I hal 204-205

[91]A.J. Wensick. *Mu'jam al-Mufahrās li al-Ḥadīs al-Nabawī,* (Leiden: E.J. Brill,1936)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaisan. Adapun muridnya yaitu **Qutaībah bin Sa'id**, 'Isma'il bin Abī Uwais, 'Abdullāh bin Maslamah al-Qa'naby. Lambang periwayatan عَنْ Jarh wa al Ta'dil

- Al-Nasa'i *Ma Ba'da Tābi'in Autsaqu Minhu.*(tidak ada setelah tabi'in yang lebih tsiqah daripadanya)
- Ahmad bin Hambal *Athbatu fī Kull al-Sya'in* (lebih dipegangi di semua perkara)
- Yaḥya bin Ma'in *Thiqah*
- Muhammad bin Sa'ad *Thiqatun Ma'munun Thabat Hujjatun*[92]

d. 'Abdullāh bin Dīnār

'Abdullāh bin Dīnār al-Aduwi, bekas budaknya 'Abdullāh bin 'Umar, wafat pada tahun 127 H beliau termasuk Tabiin pertengahan. Gurunya adalah 'Anas bin Mālik, **'Abdullāh bin 'Umar,** Sulaīman bin Yassar, Muhammad bin Zaīd al-Laitsi. Adapun muridnya yaitu **Mālik bin Anas**, Ibrahim bin 'Abdullāh bin al-Harith, Sufyān al-Thauri, Sufyān bin Uyainah. Lambang periwayatan عَنْ Jarh wa al-Ta'dil

- Menurut Al-Nasa'i *Thiqah.*
- Menurut Aḥmad bin Ḥambal *Thiqah, Mustaqim al-Ḥadis.*(yang lurus hadisnya)
- Menurut Nasa'i *Thiqah*
- Menurut Abu Ḥatim al-Razi *Thiqah*[93]

e. 'Abdullāh bin 'Umar

'Abdullāh bin Khaṭab al-Quraishī, termasuk salah satu Sahabat yang banyak mempunyai murid, wafat tahun 73/74 H. Gurunya adalah **Nabi Muhammad Saw,** Bilal bin Rabbah, Zaīd bin Thabit, 'Abdullāh bin Mas'ud, juga ayahnya sendiri umar

---

[92] *ibid*
[93] *ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Khattab. Adapun muridnya yaitu '**Abdullāh bin Dīnār**, Thabit bin Aslam, Habib bin Abi Thābit.[94] Lambang periwayatan عَنْ.

[94] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad pendukung

1. Riwayat dari Jalur Imam Aḥmad

   Adapun skemanya sebagai berikut:

   hadis 1

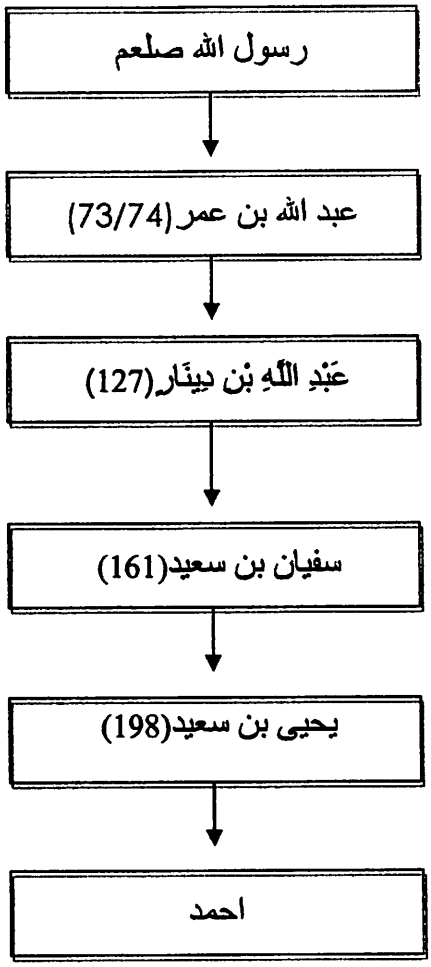

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin Umar	I	IV
‘Abdullāh bin Dīnār	II	III
Sufyān bin sa‘id	III	II
Yaḥyā bin sa‘id	IV	I
Ahmad bin Hambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 2

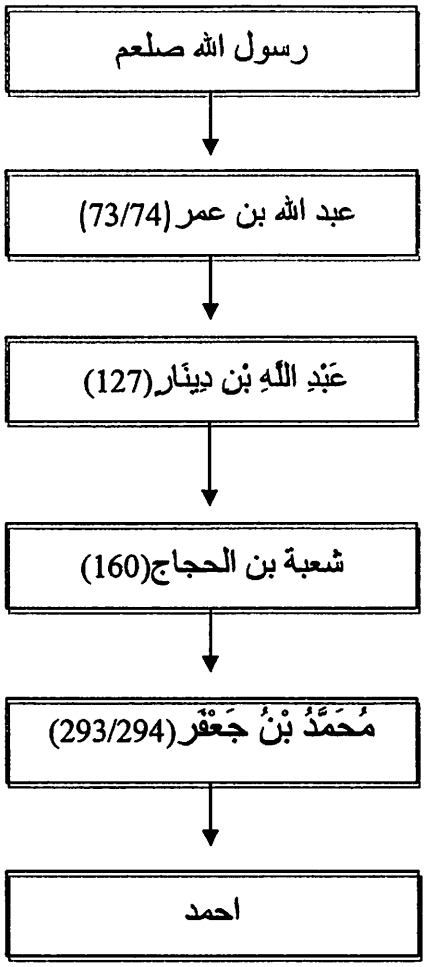

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin ‘Umar	I	IV
‘Abdullāh bin Dīnār	II	III
Su‘bah al-ḥujāj	III	II
Muḥammad ibn ja‘far	IV	I
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 3

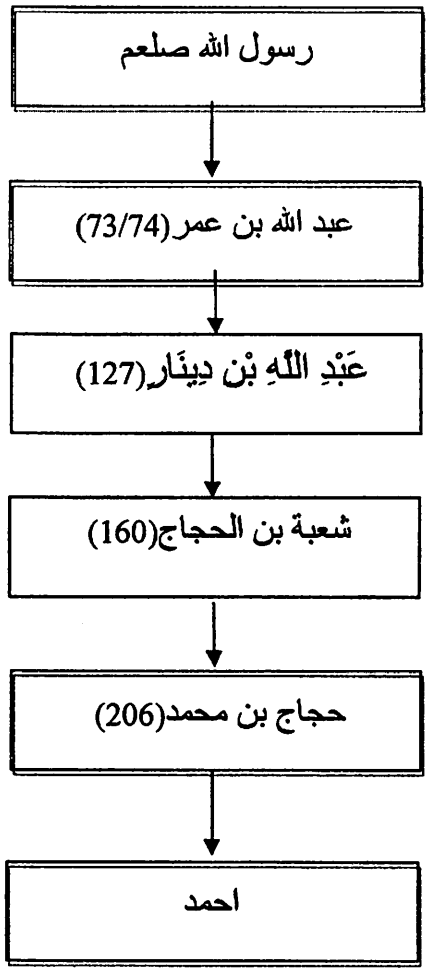

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin Umar	I	V
‘Abdullāh bin Dīnār	II	IV
Su‘ba bin ḥujjāj	III	III
Ḥujjāj bin Muḥammad	IV	II
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 4

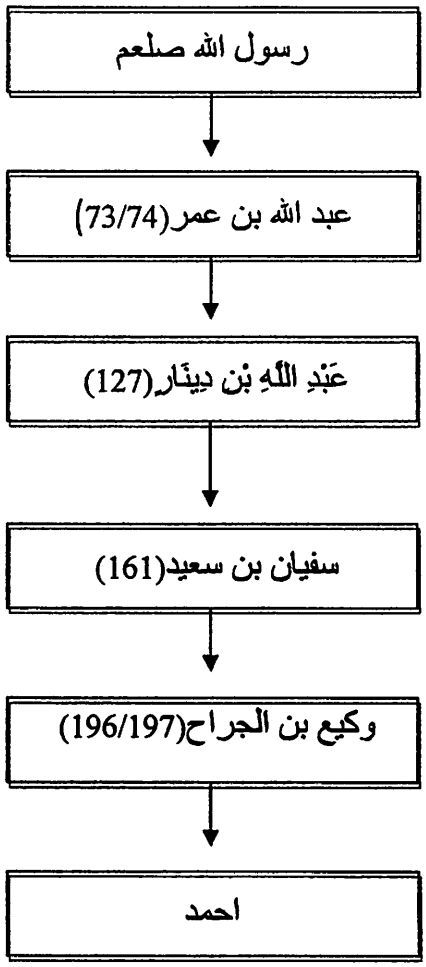

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
'Abdullāh bin Umar	I	IV
'Abdullāh bin Dīnār	II	III
Sufyān bin sa'id	III	II
Wakī' bin jurāh	IV	I
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 5

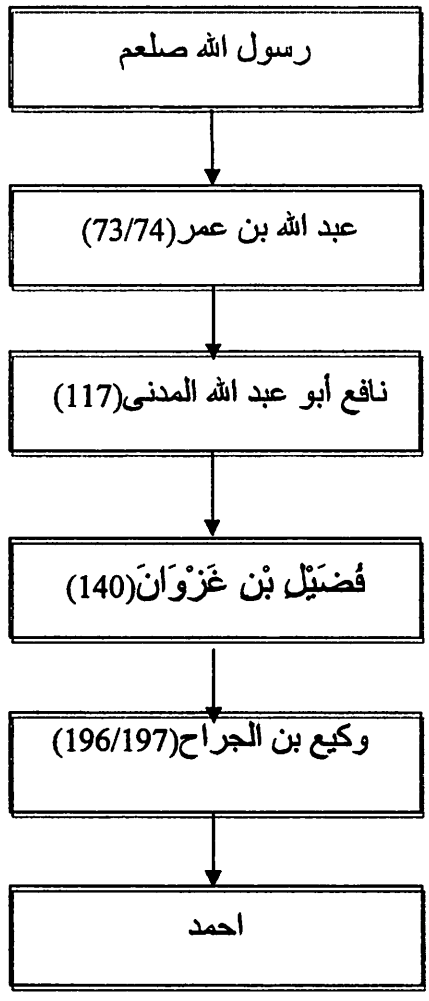

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
'Abdullāh bin Umar	I	IV
Nāfi 'abdullah al-Madanī	II	III
Fuḍail ibn ghozwān	III	II
Wakīk bin jurāḥ	IV	I
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 6

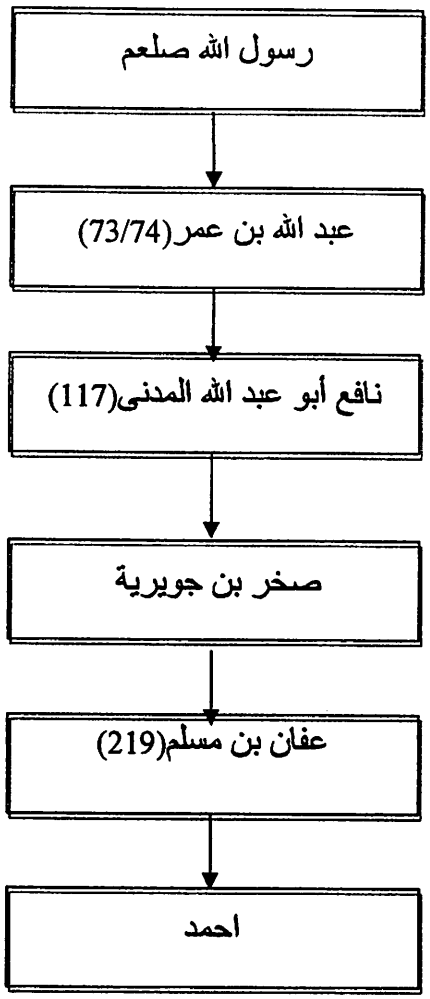

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin ‘Umar	I	IV
Nāfi Abū Abdullah	II	III
Ṣakhrun ibn Juwaīrīyah	III	II
‘Affān bin Muslim	IV	I
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 7

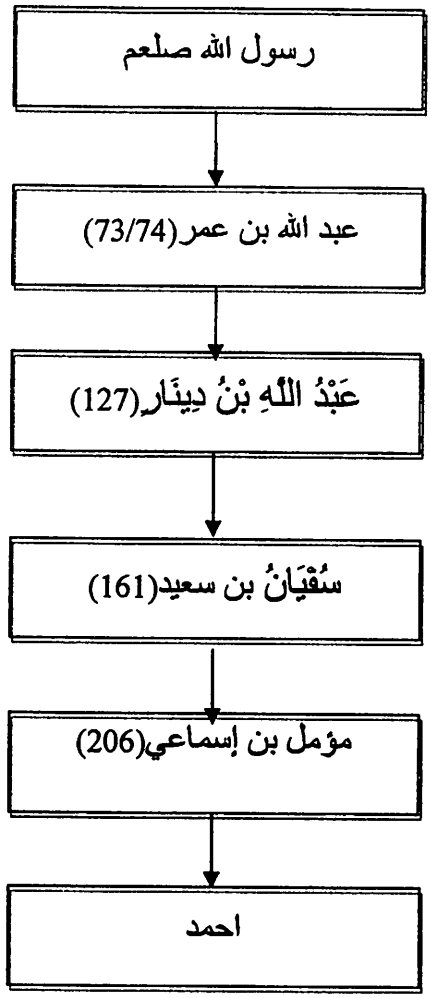

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin ‘Umar	I	V
‘Abdullāh bin Dīnār	II	IV
Sufyān bin sa‘id	III	III
Mua'mal bin Isma‘il	IV	II
Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 8

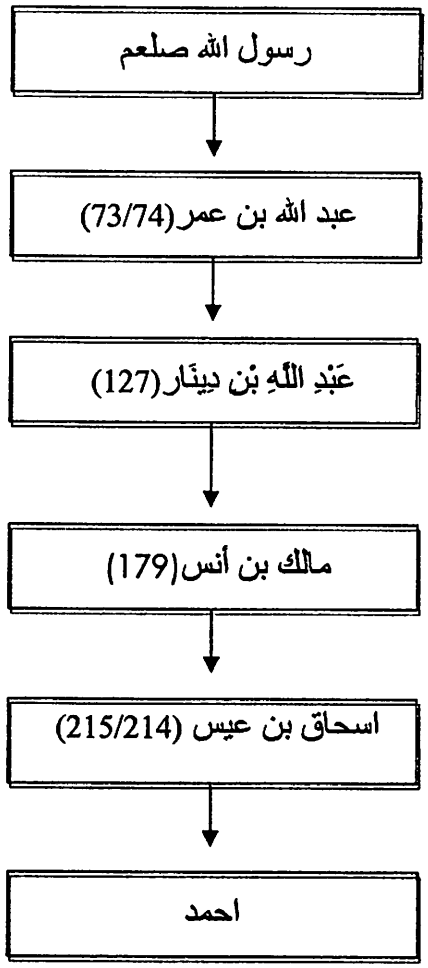

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Ābdullāh bin ‘Umar	I	IV
‘Ābdullāh bin Dīnār	II	III
Mālik bin A'nas	III	II
Isḥāq bin ‘Īsā	IV	I
'Aḥmad bin Ḥambal	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat dari Jalur Bukhari

Adapun skemanya sebagai berikut:

Hadis 1

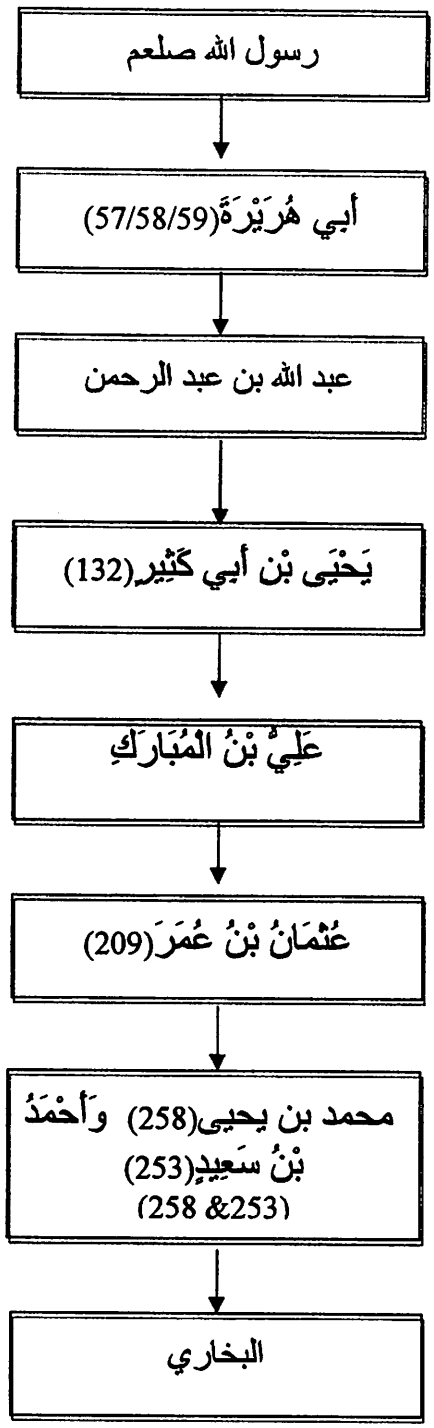

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	
Abū Huraīrah	I	VII
Abdullāh bin abd raḥman	II	VI
Yahya ibn Abī Kathīr	III	V
Alī ibn Mubārak	IV	IV
'Usmān ibn 'Umar	V	III
Muhammad bin Yaḥyā dan Aḥmad bin saīd	VI	II
Al-Bukhārī	VII	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis 2

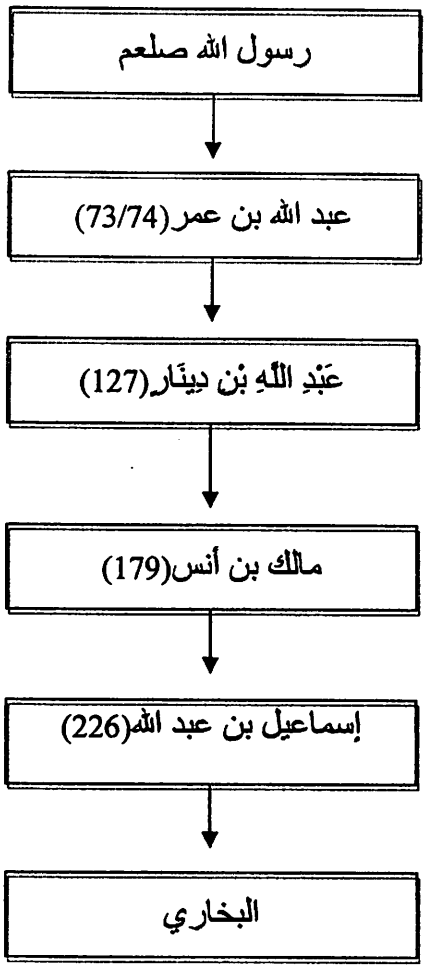

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
‘Abdullāh bin ‘Umar	I	IV
‘Abdullāh bin Dīnār	II	III
Mālik bin 'Anas	III	II
'Ismāīl bin Abdullāh	IV	I
Al Bukhārī	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jalur riwayat Shahih Muslim

Hadis 1

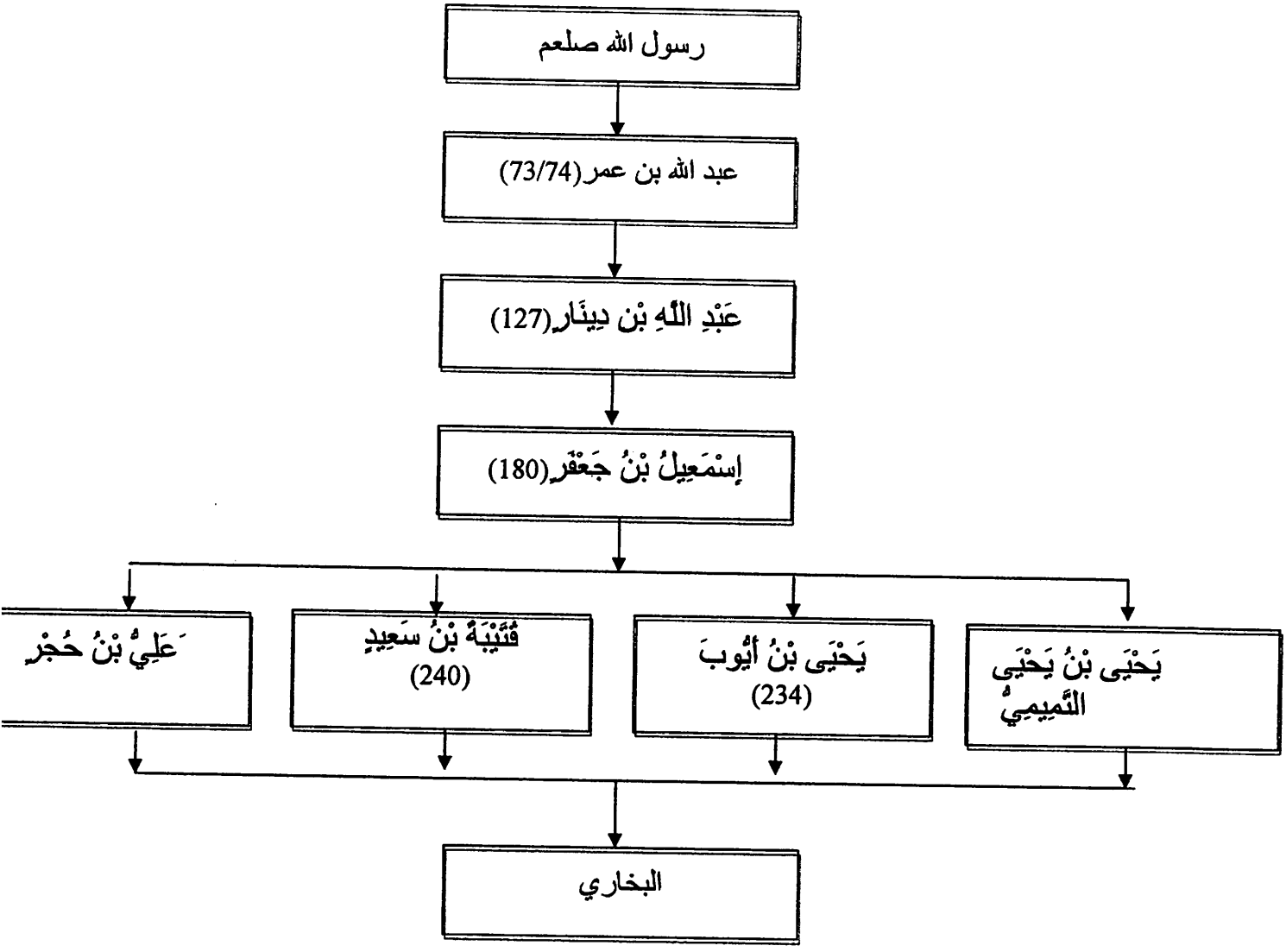

Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
Abdullāh bin 'Umar	I	IV
Abdullāh bin Dīnār	II	III
I'smaīl ibn ja'far	III	II
Yaḥyā bin tamīmī,yaḥyā ibn ayyūb, qutaībah ibn saīd, alī ibn hujr	IV	I
Al- Bukhārī	V	Mukharrij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema Sanad keseluruhan Hadis Pemanggil Kafir

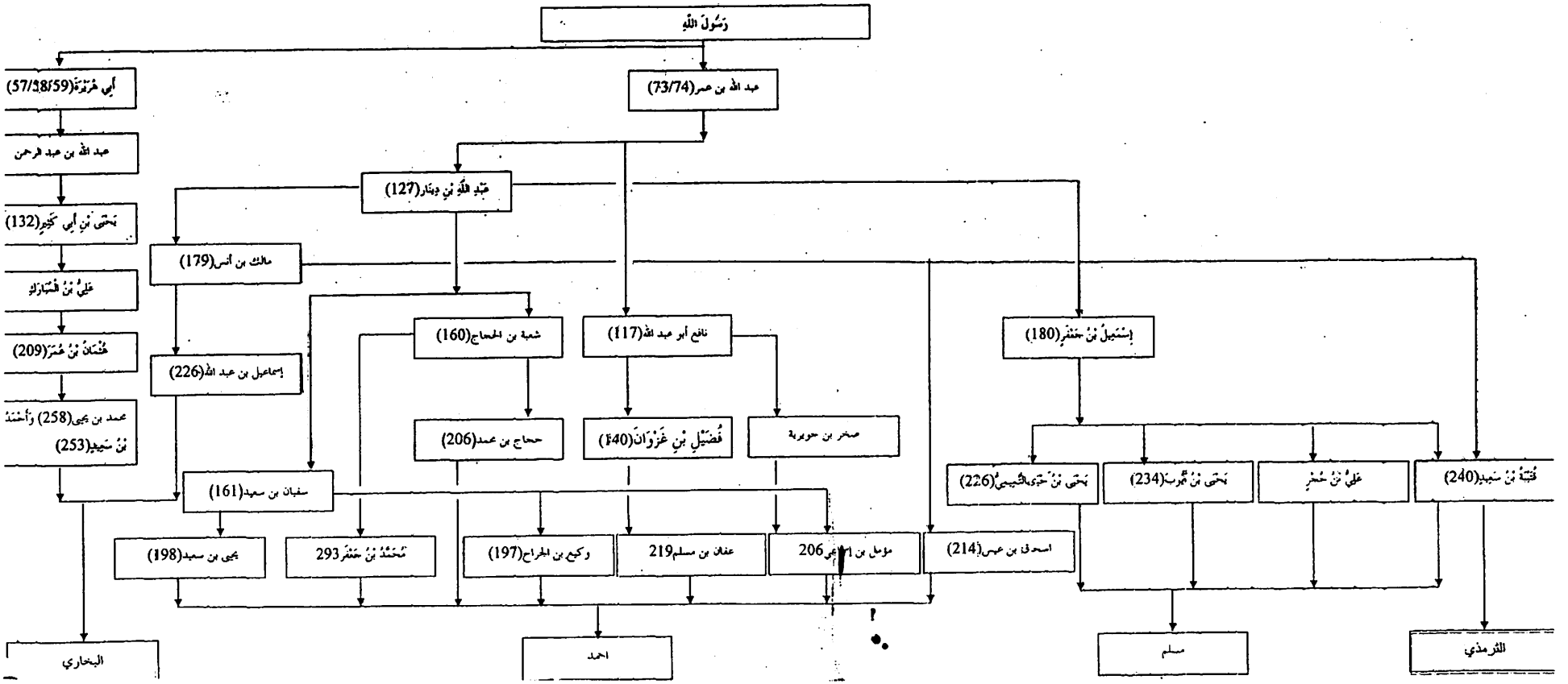

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

1. Penelitian Kualitas Sanad

Ada beberapa pokok yang merupakan objek penting dalam meneliti suatu hadis yaitu meneliti sanad untuk mengetahui kualitas perawi hadis dan ketersambungan suatu sanad hadis, meneliti matan, kehujjahan serta pemaknaan hadis. Adapun penelitian sanad hadis tentang penelitian sebagaimana data yang telah disebutkan pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Turmudhī dapat dikatakan bersambung mulai mukharrij sampai pada sumber berita utama Nabi Muhammad saw.

Kekuatan sanad hadis al-Turmudhī makin meningkat dengan dikuatkan oleh hadis-hadis lain yang, seperti Bukharī, Muslim dan Imam Aḥmad bin Ḥambal. Dengan alasan ini sangat kecil kemungkinan bahwa sanad yang diteliti mengandung *Shududh* ataupu '*Illat*.

Adapun nilai sanad hadis tentang kafirnya seseorang memanggil saudaranya kafir dalam sunan Turmudhī sebagai berikut:

a. Turmudhī

Salah seorang guru Turmudhī adalah Qutaībah bin Sa'id pada tiap data antara Turmudhī dan Qutaībah bin Sa'id terjadi persambungan sanad karena, para kritikus hadis memuji Turmudhī dengan pujian yang tertinggi. Lambang periwayatannya حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Turmudhī wafat tahun 279 H sedangkan gurunya Qutaībah bin Sa'id wafat tahun 240 H berarti beliau berumur sekitar 39 tahun ketika gurunya wafat dan sangat dimungkinkan mereka semasa dan saling bertemu keduanya.

Dengan demikian periwayatan hadis antara Turmudhī dari Qutaībah bin sa'id dapat dipercaya yang berarti sanad antara keduanya bersambung.

b. Qutaībah bin Sa'id

Qutaībah bin Sa'id sebagai periwayat ke empat (sanad pertama) dalam rangakaian sanad Turmudhī. Beliau wafat tahun 240 H. Sedangkan gurunya yaitu Mālik bin Anas wafat tahun 179 H. Sehingga dapat dikatakan beliau pernah bertemu dan hidup di masa gurunya. Dia pun terhindar dari penilaian tercela yakni semua memberi pujian terhadapnya. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa Qutaībah menerima hadis dari Mālik bin Anas dapat dipercaya meskipun dia menggunakan lambang عَنْ

Kata عَنْ jumhurul ulama hadis berpendapat bahwa hadis yang mu'an'an dapat dianggap *muttasil* dengan syarat hadis tersebut selamat dari *tadlīs* dan adanya keyakinan bahwa perawi menyatakan 'an, dari itu ada kemungkinan bertemu muka sebagaimana disyaratkan oleh Bukharī, Ibnu al-Madinī dan para Muhaqqin yaitu si mu'an'in bukan seorang *mudallīs*, si mu'an'in harus perna berjumpa dengan orang yang perna memberinya. Persyaratan ini disebut dengan "*ishṭiraṭul liqa*". Sedangkan menurut Imam Muslim adalah si mu'an'in itu harus hidup semasa dengan orang yang pernah memberinya. Persyaratan ini disebut "*ishṭirathu'l-mu'āṣarah*".[95] Walaupun begitu dapat

[95]Rahman, '*Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis*...255-256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipastikan bahwa mereka bertemu dengan alasan Qutaībah bin Sa'id terhindar dari tuduhan *tadlīs*. Maka periwayatannya dapat diterima.

c. Mālik bin Anas

Mālik bin Anas sebagai periwayat ke tiga (sanad ke dua) dalam rangkaian Turmudhī. Beliau wafat tahun 179 H. Sedangkan gurunya 'Abdullāh bin Dīnār wafat pada tahun 127 H. Para kriktikus hadis menilai Mālik bin Anas bersifat tsiqah. Sehingga dapat dikatakan beliau pernah bertemu dan hidup di masa gurunya. Dia pun terhindar dari penilaian tercela yakni semua memberi pujian terhadapnya. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa Mālik bin Anas dari 'Abdullāh bin Dīnār dapat dipercaya meskipun dia menggunakan lambang عَنْ

d. 'Abdullāh bin Dīnār

'Abdullāh bin Dīnār bekas budaknya 'Abdullāh bin 'Umar, wafat pada tahun 127 H beliau termasuk Tabi'in pertengahan. Beliau sebagai periwayat ke dua (sanad ke tiga). Sedangkan gurunya wafat 73/74 H. Para kriktikus hadis menilai Malik bin Anas bersifat shiqah. Sehingga dapat dikatakan beliau pernah bertemu dan hidup di masa gurunya. Dia pun terhindar dari penilaian tercela yakni semua memberi pujian terhadapnya. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa 'Abdullāh bin Dīnār dari 'Abdullāh bin 'Umar dapat dipercaya meskipun dia menggunakan lambang عَنْ

e. 'Abdullāh bin 'Umar

'Abdullāh bin 'Umar, termasuk salah satu Sahabat yang banyak mempunyai murid, wafat tahun 73/74 H. Gurunya adalah Nabi Muhammad Saw. Beliau sebagai peiwayat pertama (sanad ke empat) dalam rangkaian sanad Turmudhī. Para ahli hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada mencela pribadi 'Abdullāh bin 'Umar dalam pernyataan hadis. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi Muhammad SAW yang akrab dan tidak diragukan dalam hafalan hadisnya serta keshahihan dalam menyampaikan hadis Nabi SAW. Lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis yang sedang diteliti sanadnya قَالَ yang sebagaian ulama lambang itu disamakan kedudukannya dengan 'an atau pun '*ana* dengan metode al-Sama'. Itu berarti dapatlah dinyatakan bahwa sanad 'Abdullāh bin 'Umar dan Nabi SAW bersambung.

Oleh karena itu berdasarkan pada hasil penelitian takhrīj dan penelitian kualitas perawi dan persambungan sanad, maka seluruh perawi yang meriwayatkan hadis tentang pemanggil saudara dengan sebutan kafir no indeks 2561, berkualitas *thiqah thabt, shuduqun, hafidzun dan Thiqatun Ma'munun Thabit Hujjatun, Mustaqīm al-Ḥadis* serta bersambung.

Keseluruhan periwayat hadis jalur Turmudzi dapat dikatakan bersambung mulai *mukharrij* sampai kepada sumber berita utama yaitu Nabi Muhammad SAW. Kekuatan sanad Turmudhī yang diteliti makin meningkat bila dikaitkan dengan hadis yang juga meriwayatkan hadis yang juga meriwayatkan hadis tentang memanggil saudara dengan sebutan kafir, diantara hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, Shahih Bukhari dan Shahih muslim.

Dengan alasan-alasan tersebut, sangat kecil kemungkinan bahwa sanad yang diteliti itu mengandung *shudhudh* (kejanggalan) ataupun *illat* (cacat). Wal hasil perawi yang meriwayatkan hadis tentang pemanggil kafir sanadnya bersambung dan periwayatannya benar-benar dapat dipercaya serta terhindar dari *shudhudh* (kejanggalan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *illat* (cacat). Dari sini maka tidak keliru jika peneliti mengatakan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hadis tentang kafirnya memanggil saudara dengan sebutan kafir bersambung dan periwayatannya benar-benar dipercaya serta terhindar dari *shudhudh* dan *illat*. Sehingga dapat dikatakan hadits ini bernilai shahih dari segi sanadnya.

Adapun dari keseluruhan skema sanad dapat diketahui bahwa periwayat yang berstatus syahid tidak ada karena ternyata Abdullah bin Umar merupakan satu-satunya sahabat Nabi Saw yang meriwayatkan hadis yang diteliti tersebut. Untuk Mu'tabi'nya, bila sanad yang diteliti adalah hadisnya al-Turmudhī maka mu'tabi'nya Imam Aḥmad bin Ḥambal, Imam Bukhārī dan Muslim.

2. **Penelitian Matan Hadis**

Setelah diadakan penelitian kualitas sanad tentang pemanggil kafir diatas maka didalam penelitian ini juga perlu diadakan penelitian terhadap matannya.

Sebelum penelitian terhadap matan dilakukan, berikut ini dikemukakan kutipan matan hadis dalam kitab Sunan Turmudhī beserta matan hadis pendukungnya, guna untuk mempermudah dalam mengetahui perbedaan lafadh antara hadis satu dengan yang lainnya.

a. Matan Turmudhī

- أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Imam Aḥmad

- أيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا
- إِذَا أَحَدُكُمْ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا
- إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَى الْآخَرِ.
- قَالَ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ أَنْتَ كَافِرٌ أَوْ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا
- أيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا
- أيُّمَا رَجُلٍ كَفَّرَ رَجُلًا فَأَحَدُهُمَا كَافِرٌ
- إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِصَاحِبِهِ يَا كَافِرُ فَإِنَّهَا تَجِبُ عَلَى أَحَدِهِمَا فَإِنْ كَانَ الَّذِي قِيلَ لَهُ كَافِرٌ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِلَّا رَجَعَ إِلَيْهِ مَا قَالَ
- مَنْ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

c. Ṣaḥīḥ bukhārī

- أيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا
- إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا
- أيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

d. Ṣaḥīḥ Muslim

- أيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai macam redaksi atau matan hadis dari seluruh riwayat tersebut tidak satupun yang saling bertentangan. Perbedaan pada matan hadis di atas justru saling melengkapi dan memperjelas makna antara satu sama lainya. Sedangkan terjadinya perbedaan lafadh dalam matan hadis yaitu karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (riwayat bil ma'na), menurut ulama hadis perbedaan lafadz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnya shahih, maka hal itu dapat ditoleransi.[96]

Selain itu tidak dijumpai indikasi pertentangan subtansi matan hadis dengan dalil *syara'* yang lain, baik Al Quran atau hadis. Bahkan saling mendukung sebagaiman firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.[97]

Dari ayat dan hadis di atas dapat diketahui bahwa hadis Turmudzi mengenai pemanggil kafir terhadap sesama muslim tidak bertentangan dengan Al Quran dan hadis. Bahkan keduanya saling mendukung untuk mencegah seseorang khususnya seorang

---

[96]Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi..*,131
[97] Al Quran, 49: 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim memanggil saudaranya dengan sebutan kafir karena hal demikian kembalilah beban hukuman dan perkataanya kepada yang mengucapkan.

Hadis yang diteliti juga tidak bertentangan dengan akal sehat, yang mana telah jelas sunnah-sunnah yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan penjelasan hadis dan makna-makna dari Al Quran itu sendiri. Sehingga apabila kita benar-benar mencintai Rasul tentu tidak akan melakukan hal-hal di luar yang telah disyariatkan beliau dalam sunnahnya dan kitab Allah yakni Al Quran sebagai pedoman utama kita dalam menghadapi kehidupan ini.

Menurut akal sudah tentu apabila kita mencintai Nabi Muhammad SAW dan mengakui beliau sebagai utusan-Nya dan Al Quran sebagai pedoman kita, maka sewajarnya kita melakukan sunnah-sunnah-Nya.

Berdasarkan pada kaidah keshahihan sanad dan matan hadis sebagaiman telah diuraikan dalam bab II, maka kualitas hadis di atas adalah *ṣaḥīḥ li dhatihi.* Dikarenakan baik sanad atau matan hadis sama-sama memenuhi kriteria dari hadis ṣaḥīḥ.

3. **Kehujjahan Hadis**

Setelah diadakan penelitian dapat dinyatakan bahwa hadis ini sanadnya muttasil sampai Rasul dan semua periwayatnya *thiqah* terhindar dari *shadh* dan *illat*, dengan demikian dapat dikatakan hadis ini shahih karena sanad *muttasil* dan tidak bertentangan dengan hadits lain dan juga akal sehat, sehingga hadis ini dapat dijadikan hujjah atau dalil hukum.

4. **Pemaknaan Hadis**

Dalam pemaknaan hadis ini di jelaskan bahwa kafir hukumnya memanggil saudara dengan sebutan kafir. hal ini dapat di pahami dari redaksi أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ كَافِرٌ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lafad كَافِرٌ yakni dengan mendhomakan ر nya karena kalimat sudah terbentuk dan juga Karena kalimat tersebut atau orang yang dipanggil itu dibuang huruf nidaknya seperti telah Maīrok sebutkan dan menguatkan dengan riwayat yang lain dengan menyantumkan huruf nidak, dan boleh saja susunan kalimatnya itu terdiri dari *khabar* yang dibuang yang susunan kalimatnya

انت او هو, ucapan tersebut kembali kepada dirinya .

At-ṭibī' berkata: ketika orang yang berkata kepada temanya misalnya:

يَا كَافِرُ jika benar maka kalimat itu akan mengena kepada sahabat tersebut tetapi ketika tidak benar maka kalimat (kafir) kembali kepada dirinya. An-Nawawi berkata: berbeda pendapat dari menakwilkan, kepada siapa kembalinya kalimat tersebut. Maka ada yang mengatakan kalimat tersebut kembali kepada yang mengatakan. Ketika orang yang dituduh tidak mungkin kafir. Dan ini jauh dari segi susunan kalimat hadis tersebut ada yang mengatakan itu ditanggung oleh khowarij atas orang-orang yang keluar itu karena sesungguhnya orang khawarij telah berbuat kafir kepada orang-orang mukmin. Itu yang dikabarkan oleh Iyad dan dari malik tapi kabar tersebut ḍo'if. Karena sesungguhnya yang shahih menurut mayoritas ulama' sesungguhnya khawarij tidak mengkafirkan khawarij dengan ke bid'ahan orang mukmin seperti yang dikatakan Hafidh karena satu alasan Mālik berkata yaitu sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang mengatakan Kafir, orang yang mengkafirkan sahabat, orang yang mengkafirkan sahabat itu kepada orang yang menyatakan rasulullah telah menyatakan dengan hak Surga dan Iman maka tuduhan kafirnya atas mereka karena kebohongan kepada penyaksian tersebut (Surga dan Iman) bahkan karena kafir yang sesungguhnya (kafir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah (iman)) dan hal yang nyata hadis tersebut untuk mencegah orang-orang muslim dari mengucapkan kata-kata kafir kepada saudara semuslim. Dan hal itu ada sebelum golongan-golongan khowarij dan sebagainya ada yang mengatakan makna hadis tersebut kembali kepada orang yang menuduh kekurangan–kekurangan yang dituduh dan maksiat atas tuduhan kafir atas temanya tadi ada juga yang mengatakan dikhawatirkan orang yang menuduh tersebut menyatakan kepada orang yang dituduh tersebut dengan perkataan tafsir yang susungguhnya seperti orang-orang maksiat seperti orang-orang maksiat yang memang mengharapkan kekafiran maka atas orang yang menetapkan dan menjadikan atas orang *Su'ul Khatimah* (akhir hidup yang jelek) orang yang beragumen itu sesungguhnya orang yang berkata kepada orang lain bahwa orang tersebut adalah Islam dan tidak ada keraguan sedikit pun dengan keadaannya bahwa ia benar-benar Islam

Adapun makna hadis sesungguhnya pengembalian kata-kata kafir yaitu orang yang memanggilkan status kafir tidak berstatus kafir maka seolah-olah mengkafirkan dirinya sendiri karena keadaanya sama dengan mengkafirkan dirinya sendiri. Adapun orang yang tidak mengkafirkan kecuali memang dia sudah kafir dan menguatkan sabagian kasusnya wajib status kafir atas salah satunya

Menghukum orang dengan kufur atau mengkafirinya, padahal dia seorang muslim samalah artinya melecehkan kehormatan yang paling mulia. Menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir lebih dahsyat dari membunuhnya. Oleh karena itu, balasannya sama dengan jenis kerjanya. Umpamanya jika menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir tanpa bukti, maka menuduh itu menjadi kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat digunakan untuk memberikan spesialisasi kepada hak asasi mereka. Perlindungan ini jelas terlihat dalam sanksi berat yang dijatuhkan dalam masalah zina, masalah menghancurkan kehormatan orang lain, dan masalah *qadhaf.* Islam juga memberikan perlindungan melalui pengharaman *ghibah* (menggunjing), mengadu domba, memata-matai, mengumpat, dan mencela dengan menggunakan panggilan bersinggungan dengan kehormatan dan kemuliaan manusia. Di antara bentuk perlindungan yang diberikan adalah dengan menghinakan dan memberikan ancaman kepada para pembuat dosa dengan siksa yang sangat pedih pada hari kiamat.[98]

Kita semua mengetahui tentang kehormatan seorang muslim: "Tiap-tiap Muslim terhadap Muslim haram darahnya, hartanya dan kehormatannya". Sesungguhnya darah kamu, harta kamu dan kehormatan kamu haram atas kamu seperti haramnya hari kamu ini, di bulan kamu ini".

Oleh kerana itu kita dapati syari'at Islam melindungi kehormatan ini dengan perundangan yang bijaksana. Syari'at ini melindungi darahnya dengan perlaksanaan had *Qiṣaṣ*, melindungi kehormatannya dengan had *Qazaf* dan had zina (orang yang menuduh berzina di hukum cambuk delapan puluh kali) dan melindungi hartanya dengan hukuman potong tangan yang mencurinya dan demikianlah seterusnya.

Oleh karena itu, menghukum orang dengan kufur atau mengkafirinya, padahal dia seorang muslim samalah artinya melecehkan kehormatan yang paling mulia. Menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir lebih dahsyat dari membunuhnya. Oleh

---

[98]Ahmad, al-Mursi Husain Jauhar. *Maqashid Syariah* (Jakarata: AMZAH, 2009),131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu, balasannya sama dengan jenis kerjanya. Umpamanya jika menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir tanpa bukti, maka menuduh itu menjadi kafir.

Jadi bertindak melucutkan Islam dari seorang muslim dengan melemparkan tuduhan kafir kepadanya adalah lebih besar dosanya dan lebih besar bahayanya daripada menyatakan bahwa orang sakit telah mati padahal ia masih hidup. Jadi, mengapakah kita dengan mudah dan berani mengkafirkan berjuta-juta muslim.

Kita tidak menyangkal bahwa memang ada dari kalangan muslim yang hidup bersama kita, jika diperiksa dengan teliti dan halus, kita akan dapati dia telah murtad dan telah keluar dari Islam secara langsung. Tetapi, kita hendaklah memandangnya secara ḍahir dan zatnya saja. Jadi kita memandangnya sebagai muslim kecuali yang telah tampak kekufurannya dan murtadnya secara Qat'i dan pasti menurut ketentuan syar'i.

Dari keterangan ini juga tidak dibolehkan kita dengan mudah memanggil kaum non muslim dengan sebutan kafir, apalagi kepada sesama muslim. Memang pada hakikatnya tidak ada suatu hukuman bagi kita memanggil orang non muslim dengan sebutan kafir, tapi kita semua hidup bermasyarakat tidak hanya bersama dengan orang Islam saja, tetapi juga bersama-sama dengan orang-orang yang berbeda agama, saling menghargai dan menghormati satu sama lain adalah hal yang baik. Karena Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kita, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat ini memperbolehkan kita berlaku *iqsath* terhadap orang-orang kafir, yaitu obyektif, adil dan memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka kecuali mereka yang *muharibin* (memerangi kaum muslimin).

Tidak boleh juga kita tawaqquf lalu kita tidak memandang seorang sebagai muslim atau sebagai kafir. Ini tidak logik dan tidak berpijak di alam nyata. Demikian juga kita tidak boleh membiarkan orang yang sakit supaya dia terus sakit. Sebaliknya, kita mestilah mengobatinya. Demikian juga seluruh saudara orang Islam. Mereka dianggap muslim sehingga jelas kekufurannya, baru dipandang sebagai orang kafir.

Untuk menetapkan sesuatu sebagai hal yang *mukaffir* (mengkafirka), tidak diisyaratkan adanya nash yang tegas menunjukan bahwa sesuatu itu memang *mukaffir.* Syaikh Muhammad bin Ma'mar 1225 H, beliau adalah salah satu imam dakwa *Najdiyyah* dan murid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, berkata , "sungguh, banyak hal yang disebut para ulam sebagai kekufuran dan kemurtadan, bahkan mereka ber-ijma' tentangnya, namun tidak ada nass yang tegas-tegas menyebutkan sebagai kekafiran. Para ulama menyimpulkan kekafiran itu dari keumuman makna nash. Contoh yang paling nyata adalah kafirnya orang yang mengatakan bahwa Al Quran adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk. Ini satu fenomena yang paling terkenal dalam kitab-kitab para salaf, mereka mengatakan, Al Quran adalah *kalāmullāh* dan bukan makhluk, maka dia kafir.

Padahal tidak ada satu nash pun yang menyatakan bahwa orang yang mengatakan "Al Quran itu makhluk" adalah kafir, dan tidak ada *atsar* dari para sahabat mengenai masalah ini. Disinilah kemudian para ulam menyimpulakan berdasarkan nash-nash yang menunjukkan bahwa Al Quran adalah *kalāmullāh* dan ilmunya, sedangkan *kalām* (firman) dan ilmunya adalah termasuk sifat Allah, sedangkan sifat Allah bukanlah makhluk. Barang siapa mengingkari hal ini atau mengatakan bahwa *kalām* dan ilmunya itu adalah makhluk, maka dia telah kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dianalisa secara keseluruhan dan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi sanad hadits tentang memanggil saudara dengan sebutan kafir riwayat Turmudhī bernilai ṣaḥīḥ.

2. Mengenai kehujjahan hadis tentang memanggil saudara dengan sebutan kafir dapat dijadikan hujjah dan diamalkan, yaitu tidak bertentangan dengan hadis lain dan akal sehat.

3. Dari pemaknaan hadis tentang memanggil saudara dengan sebutan kafir riwayat Turmudhī dapat Menghukum orang dengan kufur atau mengkafirinya, padahal dia seorang muslim samalah artinya melecehkan kehormatan yang paling mulia. Menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir lebih dahsyat dari membunuhnya. Oleh karena itu, balasannya sama dengan jenis kerjanya. Umpamanya jika menuduh seorang muslim sebagai seorang kafir tanpa bukti, maka menuduh itu menjadi kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dipahami bahawa memanggil saudarah dengan sebutan kafir apabila orang yang dituduh benar orang kafir maka tidak ada hukuman bagi dirinya namun apabila orang tersebut tidak kafir maka kekafirnnya kembali kepada orang yang mengucapkan dan hal yang nyata hadis tersebut untuk mencegah orang-orang muslim dari mengucapkan kata-kata kafir kepada saudara semuslim

B. Saran-Saran

Seperti dijelaskan diatas bahwa memanggil saudara dengan sebutan kafir sangat lah dilarang karena itu menyebabkan kekafirannya kembali kepada yang mengucapkan. Dari keterangan tersebut janganlah sekali-kali memanggil atau menuduh orang muslim dengan sebutan 'kafir' meskipun Cuma bergurau. Dan jangan pula dengan muda memanggil orang non muslim dengan perkataan kafir, karena hal itu akan membuat tersinggung orang non muslim, meskipun tidak ada hukuman dalam mengatakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran

Abdurrahman, Studi *Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras,2003)

Abbas, Maliki Muḥammad bin 'Alawī bin ', *Manhal al-Laṭīf* (Surabaya : Dar al-Raḥmah,tt)

Abbas,Hasjim, *kodifikasi Ḥadis dalam mu'tabār* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003)

A.J. Wensick. *Mu'jam al-Mufahrās lī al-Ḥadīs al-Nabawī,* (Leiden: E.J. Brill,1936)

Abū Zahw, Muhammad Muhammad, *al-Ḥadīs wa al-Muhaddisūn* (Mesir: Maktabah Misr)

Aziz, Syaikh Abdul Qadir bin Abdul, *Kafir Tanpa Sadar* (Solo: Media Islamika, 2006)

Bustamin, dkk. *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).

Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Anga utama, 1993).

Imam, Sayid, *Iman dan Kufur* (Jawa Tengah: al-Fajar Media, 2009)

Ismail, M Syhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Ismail, Abū Al-Fida' bin Kathsir, *Tafsir Al Quran al 'Adhīm* (Beirut: Dar Al Fkr Juz IV).

Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Munurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1955).

Izzuddīn, Ahmad, Al-Bayanuni. *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1989).

Jauhar , Ahmad, al-Mursi Husain. *Maqashid Syariah* (Jakarata: AMZAH, 2009) A1'lmiyah,2003)

Ja'fi, Muḥammad ibn 'Isma'il Abū Abdullāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (Bairut: Dar ibn Kathīr)

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Uṣul al-Ḥadis 'Ulumuhu wa Muṣtalaḥuhu* (Beirut: Dar al Fikr t.t)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mizzi, Jamaluddin Abi Hajjah Yusuf, *Tazib al Kamal fi Asma' al Rijal,*(Beirut : Darl Fikr,1994)

Mudhlor, Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika).

Al-Naisābūri, ¯Abu al-Ḥusaīn Muslim bin al-Ḥajāj bin Muslim bin Qusaīri¯, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Bairut: Dar jail)

Al-Qaṭṭān, Mannā', Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera, 2006).

Al-Quzwaini, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdullah, *Ibnu Mājah* (Bairut; Dār al-Fikr, I)

Rahman, Fatchur, '*Ikhtisār Muṣṭalaḥūl Ḥadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974).

Salafi, Abū¯, *Mazhab Wahabī* (Jakarta: Ilya,2009).

Syakir, Ahmad Muhammad, *al-jāmi' al-ṣaḥīḥ,* jilid 1(al-Qahirah: al-Halabi,1937)

Al-Shafi'i, Abū Abdillāh Muhammad bin Idris, *a- Risālah,* (Kairo : Maktabah dar al Turāth t.t)

Al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥambal Abū Abdullāh,*Musnad al-Imām bin Ḥambal* (al-Qahirah: Mu'ass al-Quṭubah)

Al-Salami Muḥammad 'Isā Abū 'Isā al-Turmudhī¯, *Sunan al-Turmudhī* (Bairut: Dar 'Ihyā' al-turāth al-A'Rabi

Al- Turmudhī, Abū 'Īsā Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak As-Sulami, *Sunan Turmudhī,* (Beirut: Dar al-Fikr).

Al-Ṭaḥḥan, Mahmud, *Tayshir Musṭolah al-Ḥadis,* Cet. Ke-5, (Ponorogo: Daar as-Salam Pers, 2000)

Yuslem, Nawir, *'Ulūm al- Ḥadīth* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001)

Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis,* Cet. Ke-2, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003)

Zuhri, Muhammad, *Telaa'ah Matan Hadith Sebuah Tawaran Metodologis,* (Yogykarta:LESFI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id